

EDISI No. 1 | Januari - Maret 2020

BERPIKIR TERBALIK MENYIKAPI

Virus Corona

WFH WORK FROM HOME

WIDYASWARA

**PERAN WIDYASWARA DALAM
PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN
di Era Revolusi Industri 4.0**

Populernya Pembelajaran **DARING**
di tengah Pandemi COVID-19

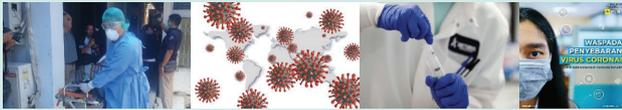


Daftar Isi

BERITA UTAMA

2

BERPIKIR TERBALIK MENYIKAPI *Virus Corona*



FITUR

PERAN WIDY AISWARA DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN *di Era Revolusi Industri 4.0*



Halaman 10

Populernya Pembelajaran **DARING** di tengah Pandemi **COVID-19**

Halaman 17

Coaching Suatu Metode yang Efektif (Jevit beteer Mind Indonesia, 2020)

Halaman 21

Ini Dia Fakta Unik

Virus **Corona** yang Menggemparkan Dunia

Halaman 28



Halaman
40

LAPORAN UTAMA

6

WFH WORK FROM HOME & **WIDY AISWARA**



LIPUTAN

Manfaat Media Lagu dalam Proses Pembelajaran bagi Widyaiswara dan Peserta Latsar CPNS



Halaman 14

Pusbangkom TSK ASN LAN RI *Stula* di BBPK Jakarta

Halaman 26

HYGIENE SANITASI TPM

Tempat Pengolahan Makanan

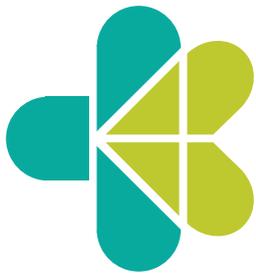
Halaman 32

Laporan Pengendali Pelatihan dalam....

IMPLEMENTASI Blended Learning PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR (PKA) DI BBPK JAKARTA

(Cerita tentang semangat dan persaudaraan)

Halaman 36



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA

MASYARAKAT
Hidup SEHAT
INDONESIA KUAT

BULETIN

BBPK  KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA
JAKARTA

Tim Redaksi

Penanggungjawab

dr. Tri Nugroho, MQIH

Pemimpin Redaksi

Sri Hartanti, S.I.Kom, M.I.Kom

Redaktur Pelaksana

Diani Purwitasari, S.Sos

Editor

Margaretha Yuliani, SKM, MM
Yana Irawati, SE, SKM, MKM
Miftakhuddiniyah, SKM, M.Epid

Sekretariat

Ida Ayu NSY, S.Sos

Fotografer

Rokim

Alamat Redaksi

Jl. Wijayakusuma Raya No.45, Cilandak
Jakarta Selatan 12450
Telepon: 021 765 7625 Fax: 021 765 6876
Email: bbpkjakarta@gmail.com
bbpkjakarta.bppsdmk.kemkes.go.id

Nomor ISSN: 2086-6631



Nusantara Sehat

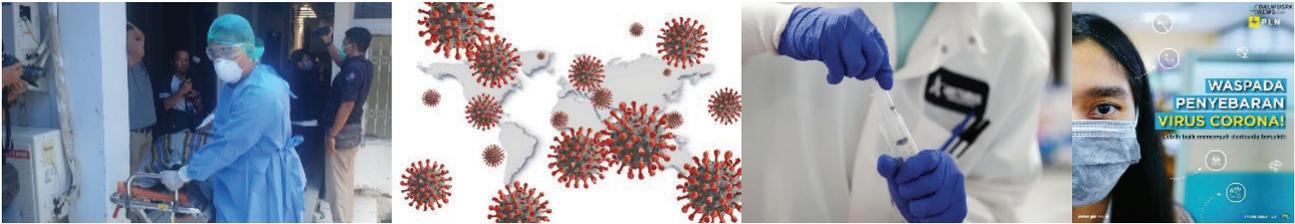
Salam Kesuma...

Memasuki Tahun Baru 2020 dengan penuh semangat, tentu saja dengan segudang harapan baru. Kegiatan di awal tahun adalah dengan melakukan berbagai persiapan termasuk bagaimana menggalang semangat seluruh pegawai BBPK Jakarta melalui kegiatan *Capacity Building*, sebagai bagian dari *Recharging* fisik dan mental menghadapi tantangan tugas di tahun 2020. Beberapa kegiatan sudah dimulai, termasuk menerima peserta *Training of Course LAN* yang mengunjungi BBPK Jakarta dalam rangka kegiatan studi banding. Pelatihan teknis juga dilakukan di antaranya Pelatihan Penugasan Khusus bagi tenaga kesehatan yang akan ditugaskan hingga ke pelosok daerah, dilanjutkan dengan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). Namun rupanya Covid-19 yang mewabah di dunia, merubah semua *schedule* yang telah ditetapkan. Kebijakan *work from home (wfh)* akhirnya harus dijalankan, berdampak kepada penggalan kegiatan PKA harus dilakukan melalui *online* dengan menggunakan berbagai system *online*, di antaranya webinar. Beberapa kegiatan di atas kami suguhkan dalam rangkaian kata yang disajikan dalam buletin kita ini.

WFH dan *Corona* dituliskan dalam beberapa artikel yang dikemas melalui berbagai sudut pandang. Tulisan tentang Latsar CPNS dan Revolusi Industri 4.0 juga masih hangat untuk bisa disajikan, disamping tulisan lainnya yang tentu kami sajikan dengan menarik guna menambah kelengkapan informasi bagi para pembaca.

Semoga kehadiran kami menambah khasanah pengetahuan dan informasi sejalan dengan perkembangan terkini. Selamat dan sukses untuk kita semua, serta selalu menjaga kesehatan diri kita, keluarga dan lingkungan kita.

BERPIKIR TERBALIK MENYIKAPI *Virus Corona*



Oleh : Yana Irawati

Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta

Dunia, tidak terkecuali Indonesia, tengah gundah akibat kedatangan tamu berukuran nano yang tak kasat mata bernama Virus Corona. Indonesia yang sempat yakin tidak akan disambangi karena terletak di wilayah tropis, habitat yang konon tidak disukai virus beramplop ini, kenyataannya tidak luput dari serangan pandemi virus ini (Chan et al., 2011). Pasca diumumkan awal Maret lalu, jumlah pasien COVID19 yang sembuh terus bertambah, namun belum mampu mengimbangi jumlah kasus positif yang terus merambat naik setiap harinya. Untuk itu, pemerintah gencar menyuarakan *social/physical distancing*. Namun, kebijakan yang terbukti efektif menekan angka penularan COVID19 di beberapa negara ini (Schmitt, 2020), nyatanya tidak mudah diterapkan di negara multi kultur seperti Indonesia.

Akibat Corona, kehidupan masyarakat Indonesia mulai berubah. Aktivitas pendidikan dan pelatihan dihentikan untuk sementara waktu, pegawai diinstruksikan bekerja dari rumah, mobilitas orang dan kendaraan umum dibatasi. Bahkan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, pembatasan tersebut diperluas lagi jangkauannya hingga mencakup kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, dan pembatasan kegiatan lain, khususnya terkait kegiatan pertahanan dan keamanan (Kementerian Kesehatan, 2020). Semua dilakukan dalam rangka percepatan penanganan COVID19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah.

Kini, tempat-tempat ibadah mulai senyap dari aktivitas

umat. Para pedagang di pasar tradisional mulai rindu hiruk pikuk orang menawarkan barang dagangannya yang kini semakin sepi pembeli. Para kepala rumah tangga di rumah mulai gamang karena harus mulai rinci memilah pengeluaran agar dapat tetap lancar membayar cicilan. Sementara itu, buruh harian mulai bingung memikirkan bagaimana menghidupi keluarga karena tidak keluar rumah artinya tidak ada pemasukan.

Virus cantik bermahkota ini memang tidak pandang bulu mencari reseptor untuk memperbanyak diri. Tidak kurang pejabat negara, politisi, akademisi, olahragawan, artis, hingga masyarakat awam, semua berpotensi dijadikan inang virus Corona. Tenaga kesehatan yang sudah dilengkapi Alat Pelindung Diri (APD) lengkap sekalipun tidak luput dari infeksi virus yang satu ini,

beberapa diantaranya bahkan telah gugur dalam tugas demi menyelamatkan raga yang lain saat melawan virus ini.

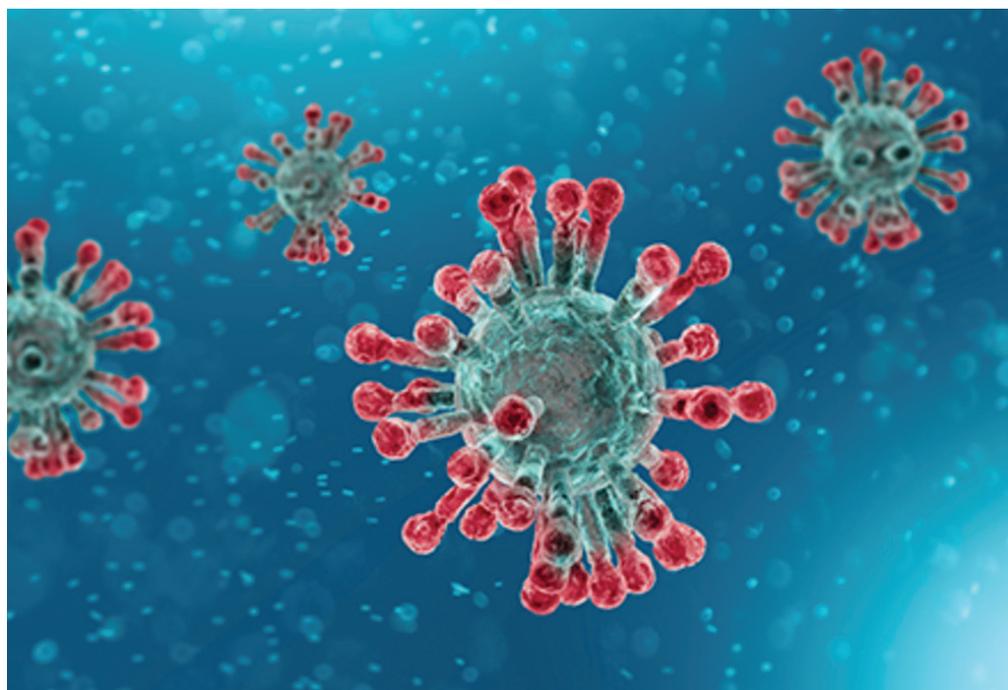
Namun, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengulas lebih lanjut sisi negatif Virus Corona. Sebaliknya, saya ingin mengajak pembaca bersama-sama menginternalisasikan kata-kata yang sering kita dengar dalam berbagai *training* motivasi: "*energi akan mengalir kemana pikiran tertuju,*" Sehingga dalam situasi seberat apapun, termasuk ketika kita diuji dengan kehadiran virus Corona ini, kita tetap mampu menemukan hal-hal yang positif dan meresponnya dengan sikap terbaik yang kita miliki.

Berikut ini adalah beberapa hal positif dari kehadiran Virus Corona di Indonesia:

1. Corona mendekatkan manusia kepada Tuhan. Pernahkah Anda bayangkan sebelumnya kita akan berada dalam situasi seperti saat ini? Bebas namun seperti terpenjara. Aman, meskipun kenyataannya tidak. Hebatnya, situasi semacam ini bukan ditimbulkan oleh serangan angkatan bersenjata, melainkan oleh makhluk berukuran 150 nanometer yang mampu melumpuhkan lebih dari 190 negara di dunia. Kehadiran makhluk renik yang begitu mengemparkan dunia ini sekaligus menyadarkan manusia untuk menanggalkan kesombongannya serta kembali mendekatkan diri kepada-Nya.
2. Corona menguatkan *bonding* keluarga. Pandemi Corona mendorong beragam institusi untuk mengeluarkan kebijakan *Work from Home* bagi pegawainya sehingga mereka serentak bekerja secara *remote* dari kediamannya masing-masing. Kondisi ini mendorong para Ayah dan Ibu untuk kembali menjalankan perannya sebagai orangtua, memberikan kesempatan kepada para Ayah untuk memimpin ibadah bersama di keluarga dan memberikan kesempatan bagi para ibu untuk mendampingi buah hati mereka mengerjakan tugas-tugas *online* maupun proyek dari sekolah. Dengan demikian, ikatan *bonding* di keluarga semakin menguat.
3. Corona mengajarkan *hygiene* dan sanitasi. Disadari atau tidak, Corona mampu mengubah perilaku seseorang sehingga lebih memperhatikan urusan *hygiene* dan sanitasinya. Buktinya, kemanapun perginya, orang kini selalu siap dengan *hand sanitizer*-nya, dan selalu berusaha mempraktikkan
4. Corona memicu kreativitas, misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat akan *hygiene* dan sanitasi, lahir kreatifitas para produsen yang meracik berbagai bahan *hand sanitizer*, membuat masker hingga temuan yang menjadi viral saat ini, yaitu *Vent-I*, ventilator pertama buatan Indonesia, karya Dr. Ir. Syarif Hidayat, dosen ITB yang memanfaatkan bahan-bahan produksi dalam negeri untuk menekan biaya produksi agar terjangkau masyarakat luas.
5. Corona membantu percepatan adaptasi teknologi informasi. Memasuki era industri 4.0 yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi, generasi *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) (Juniadi, 2017) sempat mengalami *culture shock* karena tuntutan berinteraksi dengan teknologi. Namun, disadari atau tidak, kehadiran Corona akhirnya telah berhasil memaksa semua pihak untuk mengenal dan mempraktikkan teknologi informasi. Anak sekolah, anak kuliah, anak pesantren, peserta pelatihan, para pengajar bahkan para

orangtua dipaksa mengenal dan menggunakan *Jitsi*, *Instagram*, *Zoom Meeting*, *Hangouts*, berbagai aplikasi belanja *online*, hingga pemanfaatan *Google drive* dan berbagai perangkat teknologi informasi lainnya untuk saling berkomunikasi, berbelanja, atau sekedar membantu anak mereka mengupload tugas-tugas dari guru-gurunya selama masa *study from home*. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan, Corona membantu percepatan adaptasi teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0.

6. Corona mengajarkan cara mengontrol diri dan berempati pada sesama. Anda tentu masih ingat paradoks pemberitaan yang sempat viral di media sosial baru-baru ini. Pemberitaan pertama mengisahkan perilaku amoral segelintir oknum yang menimbun masker sehingga harganya melonjak tajam di pasaran, disusul pemberitaan seorang pemilik toko yang secara sadar membatasi jumlah pembelian masker oleh pelanggannya dengan dalih memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membeli masker sesuai kebutuhan, juga adanya kebijakan *sosial distancing/physical distancing*. Di satu sisi



kebijakan *sosial distancing/physical distancing* memang terkesan membuat kita saling menjaga jarak, namun esensi di dalamnya justru bertujuan melindungi sesama agar tidak tertular atau menularkan satu sama lain. Peristiwa-peristiwa ini dapat dijadikan contoh bagaimana kita belajar mengontrol diri sekaligus melatih kepekaan untuk berempati terhadap orang lain. Masyarakat merasa terpanggil untuk saling berempati dengan beragam cara, contohnya memesan makanan melalui *Go food* namun diberikan untuk driver *Go food*-nya, atau dengan menginisiasi upaya penggalangan dana untuk membantu pemerintah membeli APD bagi para tenaga kesehatan yang menangani pasien Corona.

7. Corona mengajarkan sikap bijaksana. Pemberitaan seputar virus Corona kini menjadi santapan sehari-hari penduduk Indonesia. Diantara pemberitaan itu ada yang berasal dari sumber yang resmi, namun kebanyakan merupakan berita yang masih simpang siur sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Corona mengajarkan kita agar bijaksana dalam menanggapi pemberitaan tentangnya, dengan cara menimbang-nimbang apakah akan memilih meneruskan pemberitaan yang belum jelas kebenarannya atau menghentikan semuanya cukup hanya sampai di *smartphone* Anda. Saring sebelum *sharing* menjadi penting sebagai panduan kita bertindak lebih bijaksana dalam menyebarkan berita.

8. Corona menurunkan sifat konsumtif. Kebijakan pemerintah menutup beberapa pusat perbelanjaan dan pusat keramaian dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus Corona, membantu menurunkan sifat konsumtif sebagian masyarakat yang terbiasa menghabiskan waktu dan uang untuk sekedar mendapatkan kesenangan diri dan memanjakan mata.
9. Corona mengajarkan pentingnya berkoordinasi dan berkolaborasi. Persoalan koordinasi dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bukanlah hal yang mudah, namun Corona mampu memaksa banyak pihak, baik para pemimpin di tingkat pusat, maupun pimpinan di tingkat daerah, bahkan juga masyarakat untuk bekerja sama berkontribusi menanggulangi musuh bersama, yaitu Virus Corona.
10. Corona membantu dunia mengurangi polusi pencemaran udara. Tentu Anda masih ingat pemberitaan di media massa, saat Jakarta sempat dinobatkan sebagai kota dengan tingkat pencemaran udara kedua tertinggi di dunia. Karena itulah akhirnya, Pemerintah DKI Jakarta memutuskan pembatasan jumlah kendaraan umum,

seperti Bus, MRT, LRT, yang melintas di jalan-jalan protokol ibukota. Lihatlah situasi jalanan di ibukota saat ini, jalanan menjadi lenggang karena kepadatan kendaraan jauh berkurang. Corona berhasil membantu penduduk Jakarta mengurangi polusi udara. Bukan hanya Jakarta, tapi juga dunia.

Itulah beberapa hal positif yang saya temukan setelah mencoba berpikir terbalik menyikapi hadirnya virus corona di negara kita. Bagaimana dengan Anda?

Sebelum mengakhiri tulisan ini, saya teringat sebuah postingan Adi Gunawan, seorang terapis hipnoterapi yang menulis tentang *Coronaphobia* dan Psikosomatis COVID19. Salah satu paragraf postingannya, menyebutkan "Virus Corona belum tentu mengenai semua orang. Namun saat ini, hampir semua orang sudah tertular virus pikiran yang membuat mereka cemas, khawatir, takut, dan paranoid". Sesuatu yang sungguh sangat merugikan karena semuanya mempengaruhi imunitas individu dalam mengantisipasi penyakit. Itulah sebabnya pada kesempatan ini, saya mengajak para pembaca semua untuk senantiasa berpikir positif dalam menyikapi Virus Corona. Marilah kita sama-sama berdoa, semoga kita

diberikan kekuatan untuk melalui semua ujian ini dengan baik. Bersama kita bisa, salam sehat dan tetap semangat!

Referensi

- Chan, K. H., Peiris, J. S. M., Lam, S. Y., Poon, L. L. M., Yuen, K. Y., & Seto, W. H. (2011). The effects of temperature and relative humidity on the viability of the SARS coronavirus. *Advances in Virology*, 2011. <https://doi.org/10.1155/2011/734690>
- Juniadi, R. (2017). Memahami Karakteristik Generasi dan Perilaku Konsumsi Gen X, Y, Z. Retrieved from <https://www.rionuda.com/memahami-karakteristik-generasi/>
- Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (2020).
- Schmitt, F.-J. (2020). A simplified model for expected development of the SARS-CoV-2 (Corona) spread in Germany and US after social distancing, 2. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/2003.10891>

WFH WORK FROM HOME & WIDYAISWARA



Oleh : Margaretha Yuliani
Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta

WFH tiga huruf yang segera menjadi *trending topic* di bulan Maret 2020 pasca diumumkannya Indonesia terdampak Corona. Pemerintah menyatakan situasi yang dialami Indonesia saat ini sebagai bencana nasional yang diperkuat dengan penetapan situasi tanggap darurat bencana non alam pandemi covid-19 oleh pemerintah (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2020). Beragam ungkapan kegembiraan muncul seiring ditetapkan kebijakan *Work from Home (WFH)* oleh kepala BBPK Jakarta (Kepala BBPK, 2020). Tentu saja, kebanyakan ungkapan yang ada disampaikan secara

tersirat di tengah keprihatinan wabah Covid-19 yang sedang melanda negeri. Merujuk Surat Edaran Kepala Badan PPSDM Kesehatan, *WFH* selanjutnya dilaksanakan dengan beberapa penyesuaian: pejabat penguas, pejabat fungsional dan pejabat pelaksana mengikuti ketentuan *WFH*, sedangkan pejabat administrator dan pimpinan JPT tetap masuk kantor dengan tetap mematuhi ketentuan yang diberlakukan pemerintah, seperti menjaga jarak dan sedapat mungkin menghindari kerumunan.

Kondisi darurat mendorong terjadinya perubahan sistem, tidak terkecuali di lembaga pelatihan seperti BBPK Jakarta.

Jadwal pelatihan yang semula ada namun belum terlaksana, terpaksa dijadwal ulang. Semua pegawai, termasuk Widyaiswara harus segera beradaptasi menanggapi berbagai perubahan yang terjadi. Disinilah kemampuan Widyaiswara untuk mengelola perubahan mendapatkan tantangannya. Apakah Widyaiswara tetap mampu melaksanakan tugasnya, meskipun tidak sedang berada dalam koridor dikjartih (mendidik, mengajar, melatih)? Lantas kegiatan apa yang dapat dikerjakan Widyaiswara di dalam masa-masa *WFH* ini? Apakah ada tuntutan target capaian yang harus diwujudkan selama *WFH*?

Untuk menjawab pertanyaan itu, mari kita sama-sama menelaah kembali tugas, tanggung jawab dan wewenang Widyaiswara yang tercantum dalam Peraturan Kepala LAN Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Pada Bab I Pasal I Ayat (2) dijelaskan, standar kompetensi Widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang Widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS (LAN, 2008). Kemudian kita lihat selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas, pada Bab II Pasal 2 Ayat (b) disebutkan bahwa, tujuan penetapan standar kompetensi Widyaiswara adalah sebagai pedoman bagi Widyaiswara untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan

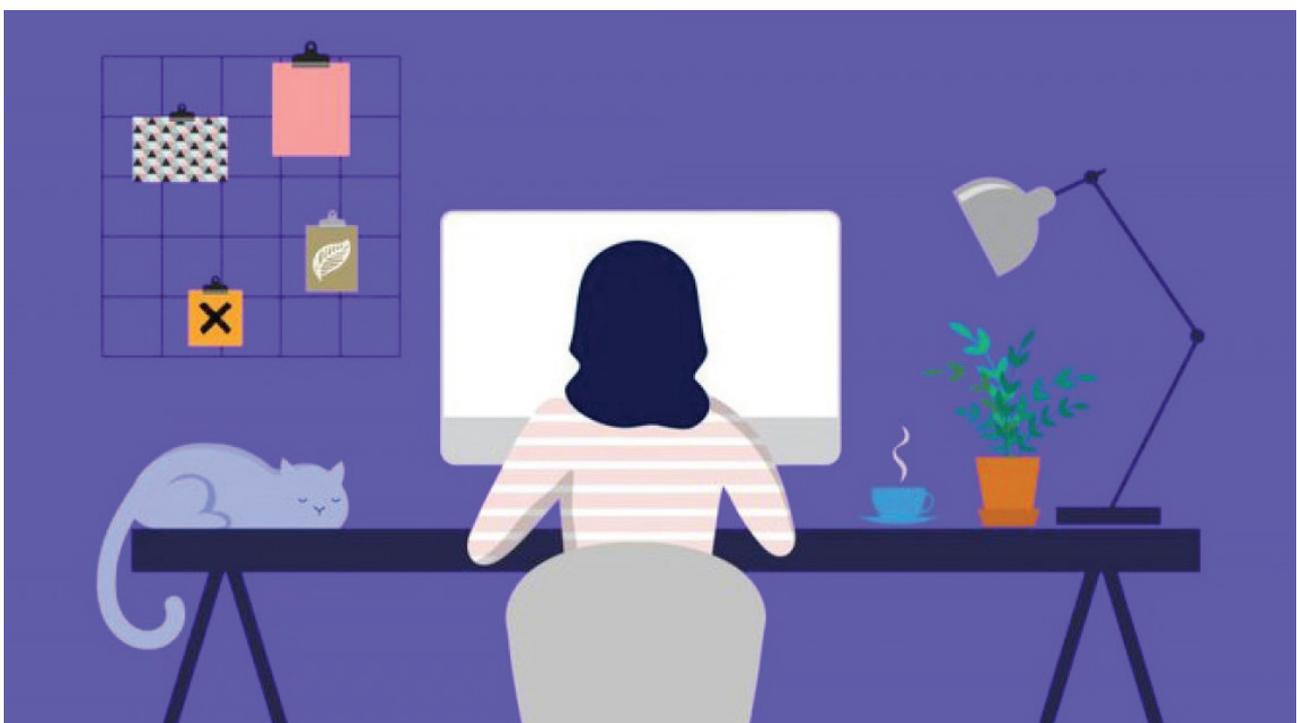
tugas. Merujuk pada pasal-pasal tersebut, jelas sudah apa-apa yang harus dilakukan Widyaiswara ketika masa *WFH*.

Selanjutnya, untuk menggali lebih jauh apa saja kegiatan yang dilakukan para Widyaiswara BBPK Jakarta selama mengisi kegiatan *WFH*, penulis mencoba melakukan pengamatan melalui penyebaran kuisioner berbasis *online* dengan hasil tanggapan sebagai berikut: sebanyak 54% Widyaiswara BBPK Jakarta mengisi kegiatan *WFH*nya dengan menyusun KTI dan artikel buletin. Hal ini menunjukkan para Widyaiswara tetap berupaya memenuhi standar kompetensinya, khususnya di bagian kompetensi substantif (LAN, 2008).

Selanjutnya, pada pilihan kegiatan, 31.5% Widyaiswara menuliskan kegiatannya berupa

meng-update materi dikjartih, menyusun kurikulum dan modul, menyusun kisi-kisi soal, membuat bahan tayang, dan mencari literatur. Kegiatan-kegiatan ini merupakan perwujudan kompetensi pengelolaan pembelajaran, yang juga menjadi salah satu bagian dari standar kompetensi Widyaiswara yang lain (LAN, 2008). Dari keseluruhan tanggapan responden dapat digambarkan bahwa dalam situasi *WFH* sekalipun, para Widyaiswara berusaha tetap peduli dan taat menjalankan tugasnya sebagai Widyaiswara demi menjaga profesionalitasnya sebagai seorang pejabat fungsional.

Selanjutnya, apa hambatan terbesar bagi Widyaiswara ketika menjalani *WFH*? Riduwan, Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang menyebutkan kinerja Widya-



iswara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: wawasan/pengetahuan, rekrutmen, pembinaan, sikap dan motivasi kerja (Riduwan, 2013). Selanjutnya Ramadani menambahkan keengganan untuk memasuki *zona discomfort* (zona ketidaknyamanan) karena perubahan pada hakekatnya adalah meninggalkan situasi kemapanan yang lama terjadi kedalam kawasan baru yang telah dialami sebelumnya (Ramadani, 2008). Kompleksitas masalah, tantangan dan tuntutan masyarakat di tingkat lokal hingga global, mungkin tidak akan pernah terbayangkan terjadi secepat ini, terutama bila dikaitkan dengan pola pikir (*mindset*) para Widyaiswara yang harus memposisikan diri sebagai stimulator, *innovator*, sekaligus inspirator bagi para *stakeholder* dan *customernya*, bahkan juga sebagai konsultan kediklatan.

Terkait dengan uraian di atas, tulisan Yosef Rumaseb berikut ini menarik untuk disimak terkait integritas, kredibilitas dan komitmen (Rumaseb, 2018):

"Orang yang hidup dengan integritas tidak akan mau dan mampu untuk mematahkan kepercayaan dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada dirinya. Mereka senantiasa memilih yang benar dan berpihak kepada

kebenaran. Ini adalah tanda dari integritas seseorang. Mengatakan kebenaran secara bertanggung jawab, bahkan ketika merasa tidak enak mengatakannya."

Integritas, satu kata ini layak dibahas untuk kembali menggugah semangat Widya-iswara dalam memenuhi standar kompetensinya sebagai Widyaiswara. Penelitian Rachmat Soegiharto menyebutkan *"Widyaiswara mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku PNS. Widyaiswara memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mewarnai pola perilaku PNS. Semakin mengesankan seorang Widya-iswara dalam menggugah dan menginspirasi peserta, semakin besar peluang Widyaiswara tersebut untuk mengubah pola perilaku dan karakter peserta. Tetapi tentu saja peran untuk meningkatkan integritas aparatur ini hanya bisa dilakukan oleh Widyaiswara-Widyaiswara yang juga memiliki integritas yang tinggi."* (Soegiharto, 2014). Jadi, apakah yang dimaksud integritas? Menurut KBBI, integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran (KBBI, n.d.). Seorang dikatakan *"mempunyai integritas"* apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan,

dan prinsip yang dipegangnya (Wikipedia). Menurut *Andreas Harefa*, terdapat tiga kunci integritas yang bisa diamati, yaitu: menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengajarkan sesuatu dengan konsisten. Sedangkan menurut *Henry Cloud*, ketika berbicara tentang integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya (Pengetahuan, n.d.). Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia. Dengan demikian, integritas tentu saja menjadi bagian dari seorang Widyaiswara, pada saat berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar, serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Widyaiswara sebagai insan yang berintegritas akan bertindak secara konsisten. Kepatuhan terhadap niat, jadwal, komitmen dan janji, keseluruhannya memerlukan integritas. Konsistensi dalam berkata dan bertindak sangat perlu dijaga, termasuk bagaimana Widyaiswara sebagai soko guru berkomitmen memberikan teladan terbaik dalam melaksanakan tugasnya.

Ketika masa *WFH* berakhir, wabah pandemi cenderung terus meningkat, Kementerian

Kesehatan mengambil kebijakan untuk memperpanjang masa WFH (Sekretaris Jenderal, 2020). Melihat peluang perpanjangan WFH, tentunya komitmen Widyaiswara ditantang untuk mampu menunjukkan integritas sebagai Guru Bangsa. Apa yang bisa dilakukan? Tentu saja dengan melanjutkan mengisi kembali masa-masa WFH dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi standar kompetensinya, meliputi kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Referensi

Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, K. (2020). *Status Wabah Corona di Indonesia Ditetapkan sebagai Bencana Nasional*. Jakarta/ <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>: Kementerian Kesehatan.

KBBI, K. B. (n.d.). *KBBI*. Retrieved 03 31, 2020, from [https://](https://www.google.com/search?q=integritas+kbbi&oq=integritas&aqs=chrome..69i57j0l7.6884j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

www.google.com/search?q=integritas+kbbi&oq=integritas&aqs=chrome..69i57j0l7.6884j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Kepala BBPK, J. (2020). *Surat Edaran Kepala BBPK Jakarta Nomor HL.02.03/2/0574/2020 Tentang Pengaturan Pelaksanaan Pekerjaan bagi Pegawai di Lingkungan BBPK Jakarta dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19*. Jakarta: BBPK Jakarta.

LAN. (2008). *Peraturan Kepala LAN Nomor 5 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara*. Jakarta: LAN RI.

Pengetahuan, S. (n.d.). *Portal Media Pengetahuan Online*. Retrieved from [Seputar Pengetahuan.co.id : https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/integritas-adalah.html#4_Henry_Cloud](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/03/integritas-adalah.html#4_Henry_Cloud)

Ramadani. (2008, Desember 19). *Tantangan Widyaiswara, Widayiswara Menyambut Tantangan di Masa Mendatang (sebuah refleksi)*. *BBPP Lembang - Balai Besar Pelatihan Pertanian*

Palembang, pp. <http://www.bbpp-lembang.info/index.php/arsip/artikel/artikel-manajemen/135-tantangan-widyaiswara>.

Riduwan. (2013, Maret 01). *Profesionalisme Widyaiswara*. *Balai Diklat Keagamaan Palembang, Kementerian Agama*, p. <http://103.20.190.60/~bdkpale/riduwan1/>.

Rumaseb, Y. (2018, Maret 27). *Integritas, Kredibilitas, Komitmen*. *Suara Papua.com*, pp. <https://suarapapua.com/2018/03/27/integritas-kredibilitas-dan-komitmen/>.

Sekretaris Jenderal, K. (2020). *Surat Perpanjangan pelaksanaan pekerjaan bagi pegawai di Lingkungan Kementerian kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Nomor HK.02.02/III/1120/2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Soegiharto, R. (2014). *Membangun Integritas Widyaiswara*. *Jurnal Lingkar Widyaiswara Edisi 1 No. 4, Oktober-Desember 2014*, 92-103/ https://juliwi.com/published/E0104/Paper0104_92-103.pdf.

Wikipedia. (n.d.). *id.wikipedia.org*. Retrieved 03 31, 2020, from [wikipedia: https://www.google.com/search?q=wikipedia+integritas&oq=wikipedia+integritas&aqs=chrome..69i57j0l7.6884j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=wikipedia+integritas&oq=wikipedia+integritas&aqs=chrome..69i57j0l7.6884j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)



PERAN WIDYAISWARA DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN *di Era Revolusi Industri 4.0*



*Oleh : Miftakhuddiniyah
Widyaiswara BBPK Jakarta*

Profesor Klaus Schwab, seorang ekonom terkenal asal Jerman sekaligus pengagagas *World Economic Forum* (WEF) melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, pertama kali mengemukakan konsep revolusi industri 4.0, dengan menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.

Sejarah Revolusi Industri

Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Hal ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Kala itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi

mekanis yang menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerjayangawalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Akibatnya, meski jumlah produksi meningkat, banyak orang yang menganggur.

Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Saat itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Produksi massal ini dimungkinkan dengan adanya listrik dan jalur perakitan. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat, pada 1870.

Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0 yang dimulai

dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Biaya produksi dapat ditekan oleh karena penerapan hal ini.

Awal tahun 2018 hingga sekaranglah zaman revolusi industri (RI) 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era

ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *Internet of Things* (IoT). (Halim, 2018)

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Teknologi Pembelajaran

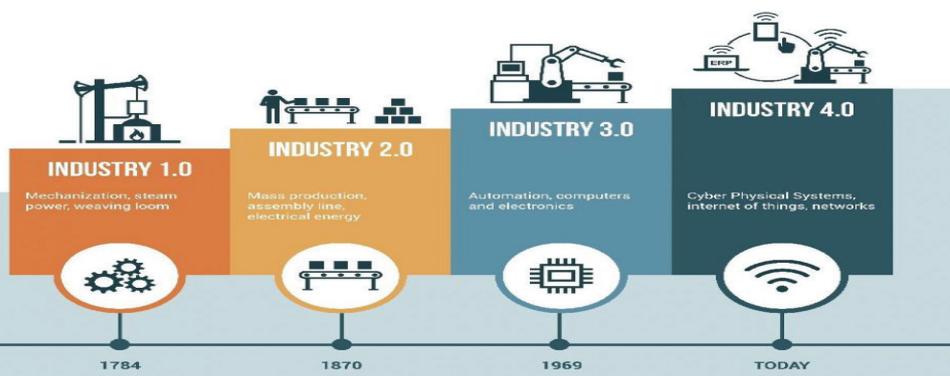
Revolusi ini merupakan era inovasi disruptif, dimana era ini berkembang sangat begitu pesat. Era digital bukan hanya berdampak pada bidang industri saja akan tetapi berdampak ke segala aspek kehidupan manusia di dunia tanpa kecuali dunia pendidikan. Era pendidikan yang dipengaruhi oleh RI 4.0 disebut Pendidikan 4.0 yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dikenal dengan sistem siber (*cyber system*), dan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan tanpa batas waktu. Implementasi sistem pembelajaran di era RI 4.0 mensyaratkan adanya konektivitas jaringan internet. (Azzahra, 2019)

Dampak RI 4.0 terhadap teknologi pembelajaran sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru cepat sekali menyebar dan mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkannya. Salah satu bahasan yang cukup menarik, yakni terkait hubungan RI 4.0 dengan sistem pendidikan di Indonesia, sesuai arahan Menristekdikti terkait dampak industri 4.0 yakni dengan adanya 'digitalisasi sistem'. Mau tidak mau menuntut baik para pengajar/fasilitator/Widyaiswara maupun mahasiswa/peserta pelatihan untuk mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Sistem pembelajaran yang semula berbasis pada tatap muka secara langsung di kelas, dapat digantikan dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi melalui jaringan internet (*online learning*). Adanya perubahan tersebut juga memiliki analisis *risk-benefit*, dimana keuntungan yang bisa didapatkan antara lain, mahasiswa/pelajar/peserta pelatihan tetap bisa belajar dan tetap bisa mengakses materi pembelajaran tanpa harus

hadir di kelas, hal ini pun dapat mengatasi kendala dalam hal jarak dan finansial (Rahayu, 2018). Hal senada dikatakan oleh Kepala LAN, bahwa kita masih memiliki potensi yang tinggi untuk menciptakan ASN berkelas dunia dengan mengombinasikan berbagai sistem pelatihan yang progresif dan edukatif seperti *e-learning*, *coaching*, *mentoring* dan *on the job training*. (Prayitno, 2018).

Peran Widyaiswara dalam Penerapan Teknologi Pembelajaran 4.0

Era RI 4.0 merupakan tantangan berat bagi Widyaiswara. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di



dunia digital (*Big Data*), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Azzahra, 2019).

Meskipun perkembangan pendidikan belum bisa secara optimal mengikuti kecepatan RI 4.0 tersebut tetapi salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan RI 4.0 ini adalah melalui peningkatan kualitas pendidik/Widyaiswara agar mampu mengajarkan materi dengan pendekatan penerapan penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam proses belajar mengajar. Upaya ini dilakukan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi global dan mampu beradaptasi pada era yang ada. Meskipun IT berkembang demikian cepat dan sumber-sumber belajar begitu mudah diperoleh, peran pendidik/Widyaiswara sebagai pendidik tidak dapat tergantikan oleh kemajuan teknologi tersebut ketika mampu beradaptasi (Mursid & Yulia, 2019). Agar bisa menghadapi semua tantangan tersebut, pendidik/Widyaiswara mesti terus meningkatkan kompetensi dan melihat tantangan sebagai peluang.

Salah satunya yang menjadi syarat penting dan harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi Widyaiswara yang berkualitas. Seorang Widyaiswara harus menguasai, bukan dikuasai oleh kemajuan. Sederet hal perlu dipersiapkan, misalnya saja dengan merubah metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang ada saat ini. Perubahan bisa dengan melakukan reorientasi kurikulum untuk membangun kompetensi era RI 4.0 dan menyiapkan pembelajaran berbasis *daring (online learning)* dalam bentuk *hybrid* atau *blended learning*. Melalui Widyaiswara, dunia pendidikan dan pelatihan mesti mengkonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan IT serta kemampuan literasi digital. Widyaiswara dituntut menguasai kompetensi kognitif, kompetensi *social-behavioral*, dan kompetensi teknikal. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi *social behavioral*, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memutuskan dan keterampilan interpersonal. Kompetensi teknikal yang merupakan keterampilan teknis yang sesuai bidang pekerjaan yang digeluti, dan ini terkait dengan

pendidikan vokasi. (Gulo, 2019)

Selain itu tantangan seorang pendidik tidak berhenti pada kemampuan menerapkan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) pada proses belajar mengajar akan tetapi ada 6 kompetensi yang diharapkan dimiliki guru 4.0, yaitu:

1) *Critical thinking and problem solving*

(keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), yaitu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Kompetensi ini dimaknai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Ini sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad ke 21. Guru era 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi ini kepada peserta didik.

2) *Communication and collaborative skill*

(keterampilan komunikasi dan kolaborasi), yakni

kemampuan berbasis TIK yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran guna mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

3) *Creativity and innovative skill*

(keterampilan berpikir kreatif dan inovasi). Revolusi mengkehendaki peserta didik untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif, ini perlu agar mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis RI 4.0. Tentu seorang guru harus terlebih dahulu kreatif dan inovasi agar bisa menularkan kepada peserta didiknya.

4) *Information and communication technology literacy*

(Literasi TIK). Literasi TIK menjadi kewajiban guru 4.0, ini harus dilakukan agar tidak ketinggalan dengan peserta didik. Literasi TIK merupakan dasar yang harus dikuasai agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi RI 4.0.

5) *Contextual learning skill.*

Pembelajaran ini yang sangat sesuai diterapkan guru 4.0 ketika sudah menguasai TIK, maka pembelajaran kontekstual lebih mudah diterapkan. Saat ini TIK salah satu konsep kontekstual yang

harus diketahui oleh guru, materi pembelajaran berbasis TIK sehingga guru sangat tidak siap jika tidak memiliki literasi TIK. Materi yang bersifat abstrak mampu disajikan lebih riil dan kontekstual menggunakan TIK.

6) *Information and media literacy*

(literasi informasi dan media). Banyak media informasi bersifat sosial yang digeluti peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik dan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. Kehadiran kelas digital bersifat media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan tanpa waktu. (Gulo, 2019).

Referensi

- Mursid, R., & Yulia, E. (2019). Pengembangan Pembelajaran Dalam Teknologi Pendidikan Di Era Ri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan Dalam Mengembangkan dan Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 511-522). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rahayu, I. D. (2018, February 17). Opini : *Revolusi Industri 4.0 dan pengaruhnya pada*

Sistem Pendidikan. Retrieved Maret 18, 2020, from <http://kamilpasca.itb.ac.id>: <http://kamilpasca.itb.ac.id/opini-revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-pada-sistem-pendidikan/>

Azzahra, S. (2019, Mei 27). *Pengaruh Revolusi Industri 4.0 dalam Pendidikan di Indonesia*. Retrieved Maret 18, 2020, from <https://www.kompasiana.com>: <https://www.kompasiana.com/shahnazzhr/5cebf01295760e76fc2c3f34/pengaruh-revolusi-industri-4-0-dalam-pendidikan-di-indonesia>

Gulo, S. (2019, Juni 3). *Tantangan Pendidikan di Era Revolusi 4.0*. Retrieved Maret 18, 2020, from <https://www.kompasiana.com>: <https://www.kompasiana.com/sozi/5cf4846995760e765c2937e9/tantangan-pendidikan-di-era-revolusi-4-0>

Halim, S. (2018, Agustus 30). *Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*. Retrieved Maret 30, 2020, from <https://medium.com>: <https://medium.com/@stevanihalim/revolusi-industri-4-0-di-indonesia-c32ea95033da>

Prayitno, B. (2018, Maret 28). *Widyaiswara harus sesuaikan Metode Pembelajaran dengan Perkembangan Teknologi*. Retrieved Maret 18, 2020, from <http://lan.go.id>: <http://lan.go.id/en/2016-01-05-13-26-55/berita/widyaiswara-harus-sesuaikan-metode-pembelajaran-dengan-perkembangan-teknologi>

Manfaat Media Lagu

dalam Proses Pembelajaran bagi Widyaiswara dan Peserta Latsar CPNS



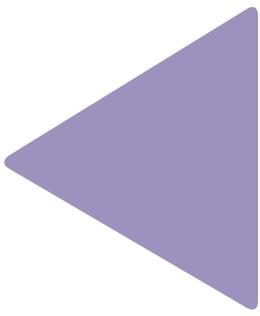
Oleh : Widiawati Walangadi
Widyaiswara Ahli Muda BBPK Jakarta

Peraturan LAN RI Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) Pasal 5 Ayat 2, menyebutkan kompetensi CPNS yang dilakukan secara terintegrasi, diukur berdasarkan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya, dan untuk mencapai kompetensi PNS sebagai pelayan masyarakat yang berkarakter dan professional. Kemampuan peserta akan dibentuk berdasarkan agenda yang diperoleh melalui pembelajaran mata pelatihan ANEKA (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, Anti Korupsi (LAN,

2018). Tujuan kurikulum pembelajaran agenda nilai-nilai dasar PNS memberi penekanan pada kemampuan dalam memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai dasar PNS. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan metode pembelajaran tepat dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.

Proses pembelajaran di Latsar CPNS, perlu dipersiapkan oleh seorang Widyaiswara karena ini sangat penting. Keberhasilan suatu Diklat ditentukan bukan hanya oleh kualitas keluaran yang dihasilkan tetapi juga oleh kualitas tenaga pengajar. Berdasarkan observasi yang

penulis lakukan terkait metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Latsar CPNS Golongan III dan Golongan II Tahun 2019 di BBPK Jakarta, Widyaiswara sebagai fasilitator lebih banyak menggunakan metode pembelajaran *brainstorming*, ceramah tanya jawab (CTJ), diskusi kelompok (menggunakan kertas *flipchart*), pementaran film. Hal ini membuat peserta diklat merasa metodenya kurang menarik, kurang bervariasi, tidak menantang sehingga kurang menarik minat untuk belajar. Perlu diketahui tujuan pembelajaran Latsar CPNS yaitu peserta harus mampu menginternalisasi



nilai-nilai ANEKA, dan jika metode yang digunakan tidak tepat, akan mempengaruhi hasil belajar peserta.

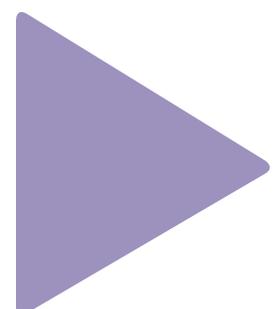
Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran selain yang sudah disebutkan diatas, ada juga metode pembelajaran dengan menggunakan media lagu/nyanyian. Metode pembelajaran menggunakan media lagu ini sudah menjadi bahan penelitian dan telah mencobanya dalam kegiatan belajar (Ratminingsih, 2016), dimana dalam penelitiannya tentang efektifitas media audio pembelajaran berbasis lagu kreasi, mendapatkan hasil yaitu dengan pemanfaatan media lagu mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena melalui lagu pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan materi lebih mudah dipahami. Ada tiga taksonomi yang disebut dengan ranah atau domain belajar, yaitu: 1). Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran. Ranah tersebut mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 2). Ranah afektif, berkaitan dengan kemampuan perasaan, sikap,

minat, dan nilai. Ranah tersebut meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. 3). Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf (Rifa'i, 2012).

Media adalah sarana tertentu yang digunakan seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran yang diajarkan sehingga penerima pesan mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu 1). Memperjelas penyajian pesan dan informasi, 2) dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik, 3) dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan 4) dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Kustandi, 2013). Widyaiswara yang profesional membutuhkan media pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran. Media pembelajaran membuat proses belajar yang dialami peserta didik menjadi lebih bermakna. Penggunaan media pembelajaran sangat

membantu Widyaiswara dalam memberikan materi pembelajaran, selain itu peserta didik lebih tertarik terhadap hal yang dipelajari dan dapat lebih menguasai bahan pelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar (Triana, 2013).

Seorang Widyaiswara harus memiliki keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, contohnya dengan menggunakan media lagu. Melalui media lagu diharapkan Widyaiswara bisa memberikan nuansa yang berbeda dari yang sebelumnya dengan harapan peserta didik lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Lagu merupakan salah satu media yang dianggap efektif membuat seluruh perhatian peserta didik terfokuskan. Media lagu



termasuk ke dalam klasifikasi media audio. Media audio menurut (Kustandi, 2013) berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. (Banoe, 2003) mengartikan lagu sebagai nyanyian atau melodi pokok, juga berarti karya musik untuk dinyanyikan dengan pola dan bentuk tertentu *Marlene LeFever* dalam karyanya *Creative Teaching Methods* memperkenalkan metode *Joyful Noises* atau disebut juga metode paduan suara dan musik. Dengan metode ini peserta didik dibimbing bertumbuh dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Mereka harus mengerti makna lirik lagu yang dinyanyikan, menyesuaikannya

dengan musik, serta membangun keserasian dengan suara peserta didik yang lain (Sidjabat B.S., 2009). Metode lagu sangat menarik untuk digunakan karena lagu akan dinyanyikan secara berulang dan memiliki ritme yang kuat sehingga mudah dipelajari dan menjadikan lagu sebagai sesuatu yang akrab bagi peserta didik. Lagu itu menyenangkan dan dapat memotivasi. Banyak lagu yang dapat membantu mengembangkan memori dan konsentrasi serta koordinasi fisik, misalnya ketika mendengar irama dari sebuah lagu mereka mulai bergerak mengikuti irama lagu (English.org.uk, 2018). Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi peserta didik sehingga dapat mendorong mereka untuk belajar lebih giat (*Joyful learning*), dengan bernyanyi akan lebih cepat

mempelajari, menguasai, dan mempraktekkan suatu materi ajar yang disampaikan Widya-iswara. Selain itu kemampuan peserta dalam menyimak, bernyanyi, berkeaktivitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Materi video media lagu untuk mata pelatihan Etika Publik dapat diakses melalui link, <https://bit.ly/2JMnFBq>.

Referensi

Banoe, a. P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

English.org.uk, T. (2018, Juli). Kids and Songs. *Kids & Songs*. Retrieved from <https://www.teachingenglish.org.uk/article/kids-songs>

Kustandi, d. S. (2013). *Media Pembelajaran Manual Digital*. Bogor: Ghalia, Indonesia.

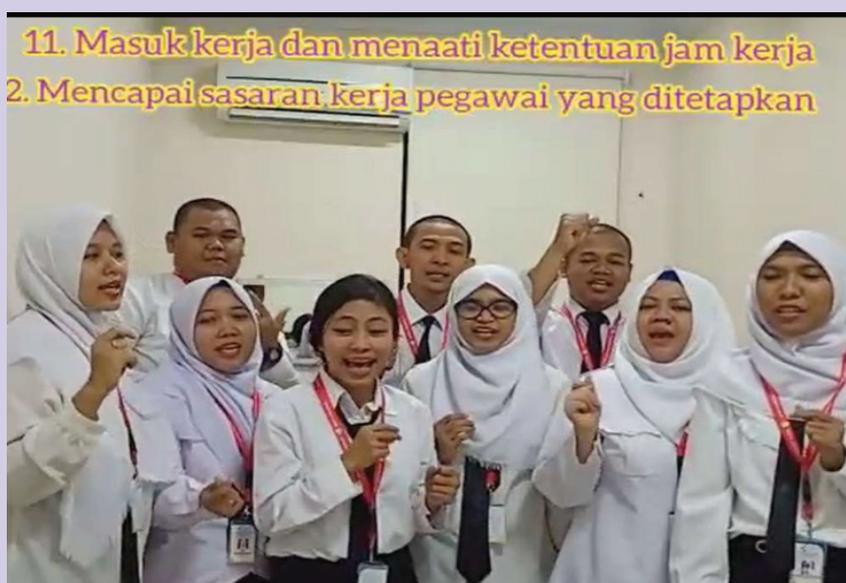
LAN, R. (2018). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Latsar CPNS*. Jakarta: LAN RI.

Ratminingsih. (2016, April). Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi di Kelas Lima Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1).

Rifa'i, A. a. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.

Sidjabat B.S. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

Triana, W. (2013). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Joyful Learning Journal* 2, (2).



Gambar:

Peserta Latsar CPNS sedang menyanyikan media lagu dalam pembelajaran mata pelatihan Etika Publik.

Populernya Pembelajaran **DARING** di tengah Pandemi **COVID-19**



Foto: Pexels.com

Oleh : Rusmiati

Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta

Dunia sempat dibuat panik saat semua mendengar tentang mewabahnya virus corona yang berasal dari kota Wuhan, Tiongkok. Penyebaran dari virus corona yang tidak terkendali sempat membuat kekacauan hingga mayoritas negara di dunia. Tidak sedikit negara yang berusaha membatasi penyebaran virus corona dengan melakukan lockdown atau pembatasan sosial.

Saat penyebaran virus tersebut sampai di Indonesia membuat mayoritas provinsi merasakan dampaknya. Tidak sedikit dari daerah di Indonesia untuk melakukan upaya preventifnya masing-masing. Salah satu kebijakan

yang diambil oleh pemerintah dalam mencegah penyebaran adalah dengan mengupayakan pembatasan sosial dan menerapkan *Work From Home* (WFH).

Penerapan ini merupakan langkah yang tepat dalam mencegah penularan virus corona agar tidak menjadi semakin parah. Kebijakan tersebut salah satunya juga berdampak pada bidang Pendidikan juga Pelatihan. Pembatasan sosial membuat seluruh instansi yang bergerak pada bidang pendidikan dan pelatihan harus menerapkan sistem pembelajaran dari rumah.

Kebijakan itu juga memengaruhi penyelenggaraan

pelatihan di BBPK/Bapelkes di lingkungan Badan PPSDM Kesehatan. Sebagian besar pelatihan ditunda sampai beberapa waktu ke depan yang belum dapat dipastikan.

Wabah covid-19 ini belum dapat dipastikan akan berlangsung berapa lama, tapi kita harus memikirkan pola dan metode pembelajaran yang aman bagi semua.

Untuk mengantisipasi kondisi pembatasan sosial, sistem pembelajaran Daring (*e-learning*) merupakan solusi terbaik yang dapat dilakukan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring (E-Learning)

E-learning atau *Online Course* bisa disebut juga sebagai pembelajaran secara daring. Ini merupakan proses pembelajaran atau pelatihan dengan menggunakan teknologi internet. Proses pembelajaran secara daring membuat peserta dan fasilitator tidak memerlukan untuk bertatap muka secara langsung dan bisa dilakukan dari mana saja dirinya berada asalkan terhubung dengan internet.

Meskipun terdengar sangat menarik namun pembelajaran

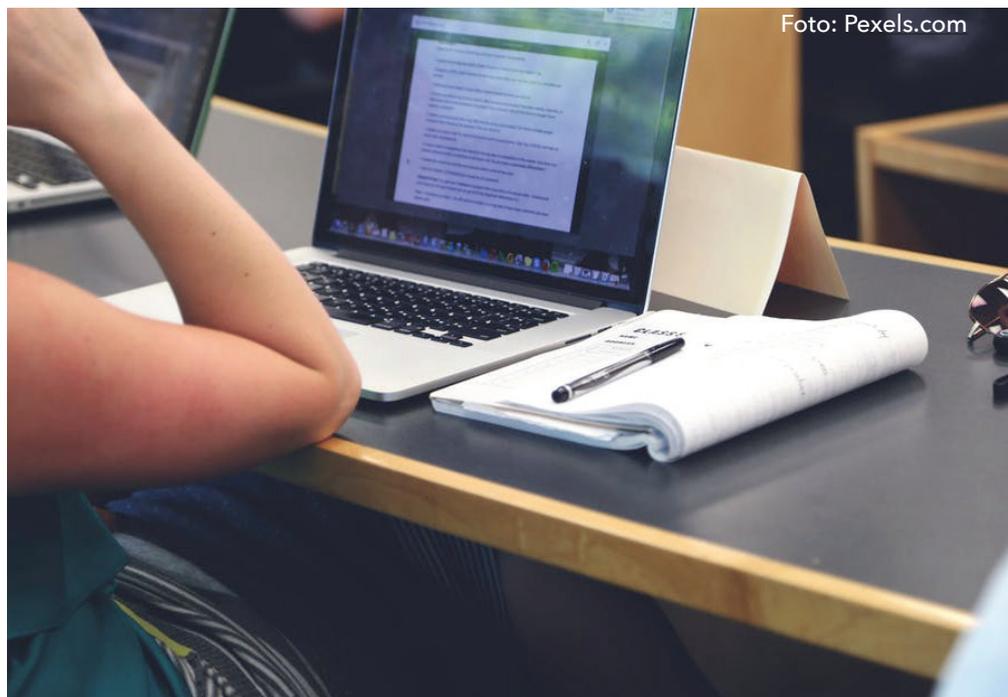
secara daring juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kelebihan pembelajaran e-learning:

1. Seluruh peserta pelatihan ataupun pembelajaran bisa terus mengikuti program di mana saja asalkan terhubung dengan koneksi internet yang baik.
2. Media pembelajaran secara online mampu menghemat waktu dan biaya transportasi.
3. Materi pembelajaran yang bisa dipilih sesuai dengan keinginan.
4. Kesempatan tanya jawab yang bisa dilakukan secara fleksibel dan kapan saja.
5. Peserta bisa dengan mudah mempelajari kembali materi karena modul yang diberikan bisa disimpan langsung pada komputer.
6. Melatih peserta untuk menjadi bertanggung jawab dan mandiri sehingga dapat membentuk karakter yang lebih percaya diri.

Kekurangan dari pembelajaran daring:

1. Pembelajaran sangat bergantung pada koneksi internet. Apabila koneksi lambat maka pembelajaran akan menjadi lebih sulit.
2. Pembelajaran akan bergantung pada sikap disiplin pesertanya. Jika peserta



kurang disiplin maka akan tertinggal dalam pembelajaran.

3. Interaksi sosial yang lebih terbatas karena pembelajaran hanya bisa bertatap muka melalui kamera saja.
4. Tidak semua materi pembelajaran bisa dilakukan secara *online* terutama untuk ranah psikomotor.
5. Tidak semua fasilitator dan peserta menguasai teknologi pembelajaran daring

Banyak aplikasi daring yang dapat digunakan dan yang sering digunakan antara lain, Google Classroom, Google Hangouts, Skype, Zoom, dll. Dengan bantuan aplikasi ini membuat pegawai tetap bisa melakukan rapat *online* tanpa harus berada di suatu tempat yang sama, dan kegiatan belajar-mengajar tetap bisa dilakukan.

Beberapa Aplikasi untuk Pembelajaran Online

1. Google Hangouts Meet

Merupakan salah satu modul aplikasi web dan mobile untuk mempermudah fasilitator dan peserta dalam melakukan video conference dan pembelajaran secara nirkabel. Aplikasi ini dapat lebih mudah dipadukan dengan aplikasi lain terutama yang dimiliki Google seperti *Google Talk*, *Google Plus Messaging* dan juga *Google Plus Video Call (video chat)*.

Kelebihan dari *Google Hangouts* adalah *user interfacenya* yang sangat baik dan mudah untuk digunakan. Dapat mengundang orang-orang didalam dan diluar organisasi untuk bergabung. Cara mengundangnya juga mudah,

cukup dengan membagikan link ruang meeting virtual atau undang menggunakan email atau nomor ponsel. Google Hangouts Meet memiliki fitur-fitur yang tidak dimiliki oleh Zoom, seperti kemampuan untuk memutar, membagikan, mendownload atau menyimpan rekaman conference yang semuanya tersimpan didalam Google Drive.

Kekurangan dari *Google Hangouts* adalah tidak konsistennya antara aplikasi pada web dan mobile. Aplikasi mobile membutuhkan *smartphone* dengan spesifikasi minimal yang cukup tinggi. Untuk aplikasi yang tidak berbayar, Google Hangouts meet hanya bisa digunakan oleh 50 orang peserta.

2. Zoom Cloud Meeting

Aplikasi Zoom Cloud Meeting atau lebih dikenal dengan Zoom merupakan aplikasi yang banyak digunakan baik untuk rapat maupun pembelajaran online. Kelebihan utama dari zoom dapat digunakan untuk *video conference* dengan sangat mudah dan cepat. Selain itu juga zoom memiliki fitur *Share Screen* seperti *Google Hangout Meet* yang membuat peserta bisa melihat materi yang akan disampaikan secara langsung. Aplikasi



ini membawa beberapa fitur termasuk panggilan telepon, fitur webinar, presentasi, dan banyak lagi. Bagi mereka yang menggunakan layanan tingkat lanjut atau Premium dapat mengundang hingga 500 orang peserta bersamaan dalam satu pertemuan dengan akses 24 jam, identitas pribadi dan lain-lain.

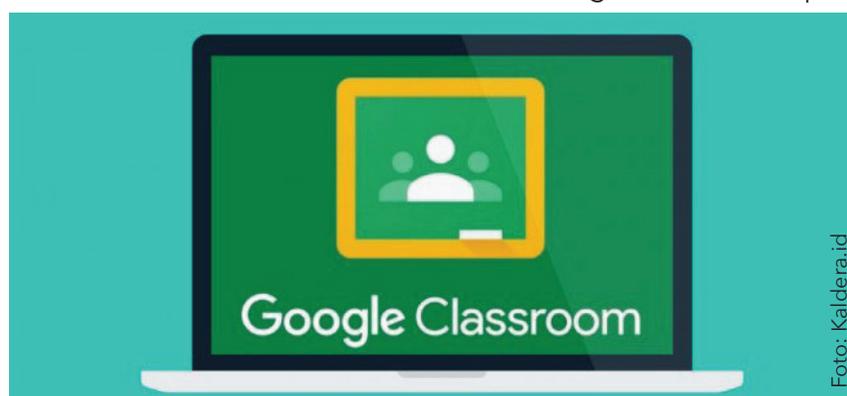
Kekurangan dari Zoom untuk versi gratis terbatas, waktu rapat dibatasi hanya 40 menit dengan jumlah peserta maksimal 100 orang.

3. Google Classroom

Google juga tidak mau kalah untuk mengeluarkan

media pembelajaran online. Kelebihan utama dari Google Classroom adalah kemampuan implementasinya terhadap ekosistem *Google* lainnya seperti *Google Drive*, *Gmail* hingga *Google Calendar* yang membuat pembelajaran menjadi sangat mudah dan fleksibel.

Google Classroom dapat digunakan untuk membuat dan mengelola kelas, tugas, nilai serta memberikan masukan secara langsung. Peserta dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagi materi dan berinteraksi dalam kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapat-



kan masukan nilai secara langsung.

Kekurangan dari *Google Classroom* sendiri adalah sistemnya yang terlalu besar sehingga cukup berat dan membutuhkan internet yang stabil agar dapat digunakan dengan lancar.



4. *GoToMeeting*

GoToMeeting merupakan kompetitor langsung dari aplikasi *Zoom*. Memiliki kelebihan dari kualitas panggilan suara dan video conference yang sangat baik dan jernih. *GoToMeeting* juga memiliki fitur screen sharing untuk mempermudah penggunaannya dalam melakukan meeting secara nirkabel.

Kekurangan utama yang dimiliki oleh *GoToMeeting* adalah Anda harus membayar dan berlangganan setiap bulannya untuk bisa menggunakan fiturnya secara penuh.

5. *Moodle*

Moodle adalah sebuah aplikasi pembelajaran online berbasis website yang cukup mudah untuk digunakan. Moodle memi-

liki kelebihan dari fleksibilitasnya bagi peserta untuk menggunakannya karena Moodle bisa diunduh langsung pada Android dan iOS. Selain itu Moodle juga memiliki popularitas yang sangat baik pada kalangan instansi yang besar.

Kekurangan dari Moodle adalah aplikasinya yang cenderung lebih berat untuk digunakan jika dibandingkan dengan media pembelajaran online lainnya.

Kesimpulan

Meskipun dengan adanya wabah Covid-19, pengembangan SDM melalui pelatihan tetap dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi pembelajaran e-learning atau daring.

Banyak aplikasi daring yang dapat digunakan sehingga proses belajar-mengajar tetap bisa dilakukan tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung. Capaian tujuan pembelajaran menjadi yang hal yang harus diperhatikan.

Pembelajaran dengan daring telah meningkatkan kemampuan fasilitator dan peserta pelatihan dalam menggunakan teknologi pembelajaran secara digital.

Selain itu biaya penyelenggaraan menjadi jauh lebih hemat karena tidak harus mengeluarkan biaya uang saku peserta, akomodasi, transportasi dan konsumsi sehingga BBPK/Bapelkes di lingkungan Badan PPSDM Kesehatan dapat melakukan efisiensi anggaran negara.

Referensi:

<https://metrojambi.com/read/2020/03/29/52180/metode-belajar-daring-berbasis-it-google-classroom-di-tengah-pandemi-covid19>

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>

<https://sevima.com/mengenal-kuliah-online-kelebihan-dan-kekurangannya/>

<https://sevima.com/5-aplikasi-e-learning-gratis/>



Coaching

Suatu Metode yang Efektif

(Jevit beteer Mind Indonesia, 2020)

Oleh : Yuli Susilowati

Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta



Saat ini dunia memasuki **era revolusi industri 4.0** dimana teknologi informasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari juga membawa perubahan bagi ASN. Para peserta pelatihan kepemimpinan dan latsar CPNS pada saat ini masuk pada usia yang disebut **kaum milenial** yang memiliki ciri- ciri ingin serba cepat dan bersifat instan dalam segala hal, begitu pula dalam proses belajar. Sebagian besar para

milenial cepat menangkap informasi dan cepat membuat keputusan. Media sosial menjadi teman dalam hidupnya sehingga mereka tidak bisa jauh dari media sosial. Alhasil ada sisi lain yang hilang, mereka menjadi tidak sabaran dan cepat bosan dalam berproses. Karena pada hakikatnya mereka cerdas dalam menganalisis dan tahu jalan keluarnya, akan tetapi untuk proses mengeksekusi mereka kurang percaya diri dan butuh bimbingan (*coaching*)

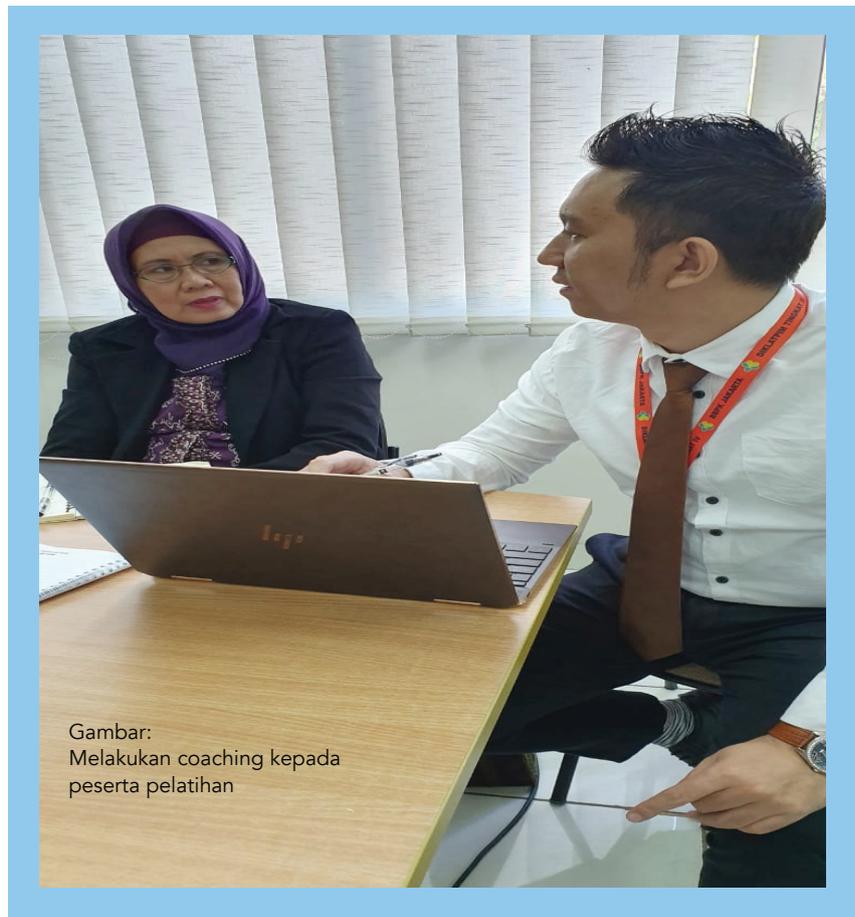
dan penguatan dari orang lain.

Pelatihan kepemimpinan menerapkan strategi *Coaching* sebagai metode pembelajaran yang berguna dalam membimbing proses aksi perubahan. Demikian juga halnya Latsar CPNS menggunakan metode *coaching* untuk membimbing proses aktualisasi dengan tahap-tahap kegiatannya. Dalam konteks Pelatihan Kepemimpinan dan Latsar CPNS, *coaching* adalah dialog yang memberdayakan peserta pela-

tihan untuk mendiagnosis isu strategis dalam organisasinya yang paling mendesak, menentukan berbagai solusi yang realistis dan terbaik, serta menetapkan strategi dan tahapan pencapaian solusi-solusi tersebut. Pada Latsar CPNS, coaching memberikan bimbingan dalam penyusunan dan menguji rancangan aktualisasi beserta inovasi. Mari kita simak: *The Impact of Coaching*:

"A study comparing training alone to coaching and training found that training alone increased productivity by 22.4% and training plus coaching increased productivity by 88%."

Dari keterangan di atas jelas bahwa *coaching* dapat meningkatkan produktivitas kinerja sebesar 88 persen, sedangkan proses kerja tanpa *coaching* produktivitas kerjanya hanya mencapai 22,4 persen. *Coaching* merupakan salah satu kegiatan pembinaan dalam peningkatan kompetensi ASN. *Coaching* berguna untuk membina dan mengarahkan adanya suatu perubahan yang merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan kapasitas seseorang. Pengembangan setiap pribadi sama pentingnya dengan pengembangan organisasi. Peningkatan kinerja individu sangat menentukan peningkatan kinerja organisasi, namun hal ini bisa



terjadi apabila peningkatan kapasitas individu mengacu pada tujuan umum organisasi.

Beberapa pakar mengemukakan pendapat mereka mengenai konsep *coaching* seperti (Counselling, 2003): **Rogers (1942)** menjelaskan *coaching* sebagai suatu hubungan yang bebas dan berstruktur yang membiarkan lawan bicara memperoleh pengertian sendiri dari pembimbingnya untuk menentukan langkah-langkah positif dalam menjawab tantangan tugas yang dihadapinya. **Pepinsky & Pepinski (1942)** menerangkan *coaching* sebagai interaksi yang terjadi antara minimal dua orang yang berlangsung dalam kerangka profesional

dan diarahkan untuk memungkinkan terjadinya perubahan perilaku lawan bicara sesuai tuntutan tugas dan tanggung jawabnya. **Smith (1955)** menjabarkan *coaching* sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seorang profesional yang latihannya dan pengalamannya mungkin dapat digunakan untuk membantu orang lain memecahkan masalah pribadinya. **Eisenberg (1983)** menyebutkan *coaching* dapat menambah kekuatan bawahan untuk menghadapi dan untuk meningkatkan aktivitas kerja yang mengarah ke kemajuan dan untuk menentukan

sesuatu keputusan. Interaksi ini membantu bawahan agar mampu menguasai masalah yang segera dihadapi dan yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.

Dari pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa "Coaching" merupakan proses pembinaan terencana dari seorang pimpinan kepada karyawannya dalam rangka memberikan orientasi tentang realitas di tempat kerja dan membantunya meningkatkan kemampuan diri untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan potensi diri dalam mencapai prestasi kerja yang maksimal. Keterampilan *coaching* merupakan keterampilan integratif yang saling terkait antara beberapa keterampilan diri seperti keterampilan mendengarkan, menunjukkan empati, bertanya, memberikan informasi dan menyusun strategi kerja dan rencana kerja.

Coach dalam konteks *coaching* adalah individu yang memberitahu kita akan kelemahan kita, memotivasi kita berbuat yang terbaik dan memberi kesempatan kepada kita untuk mengembangkan kapabilitas kita. Dalam dunia kerja yang kolaboratif, *coach* merupakan satu fungsi, bukan jabatan dan tidak berdasar kepada otoritas semata. Peran *coaching* dapat dilakukan oleh siapa saja kepada semua anggota tim kerja. Anggota tim kerja pada waktu yang sama menjadi *coach* dalam konteks saling membantu dan bertanggung jawab penuh kepada keberhasilan kerja tim dan unit kerja.

Jenis-Jenis Coaching

1. *Authoritative*

Jenis *coaching* dari seseorang yang memiliki tingkat posisi, jabatan, pengalaman, pendidikan yang dipandang lebih tinggi dari bawahan atau lawan

bicaranya dan yang dipandang mampu mengatasi atau memberi arahan atas permasalahan yang dihadapi. Jenis *coaching* ini mencakup: a) *Prescriptive*, merupakan jenis *coaching* paling dasar dalam memberi bantuan dan bimbingan sebatas arahan. *Coach* menasehati, menyarankan, merekomendasikan, mengarahkan dan terserah karyawan untuk melakukannya atau menggunakannya. Tujuannya untuk meningkatkan potensi diri, mengevaluasi diri yang selanjutnya membantu memilih otonomi pemikiran sendiri. b) *Informative*, merupakan jenis *coaching* terfokus pada pemberian bantuan dalam bentuk pemberian arah dan informasi yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi yang diikuti. *Coach* memberi informasi yang relevan dengan kebutuhannya dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tujuannya agar karyawan aktif dalam proses belajar dan berpikir secara mandiri untuk menghargai pendapat sendiri dan pendapat orang lain. c) *Confronting*, merupakan jenis *coaching* yang memberi bantuan dengan cara memberi tantangan untuk mencoba cara tertentu yang diusulkan *coach* untuk menjawab permasalahan karyawan. Misalnya, meluruskan satu aspek perilaku yang tidak disadari telah menimbulkan suatu ketidakwajaran, seperti kegiatan meminta maaf. Tujuannya membangun minat dan komitmen terhadap perubahan dan pembelajaran karyawan.

2. Facilitative

Gaya *coaching* yang terjadi secara horizontal, vertikal, *bottom-up* atau *top-down*

yang dominan dilaksanakan untuk membantu individu yang menghadapi permasalahan. *Coach* disini dipandang mampu memberi arahan dan bantuan pemikiran dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada karyawan, jenis *coaching* ini: a) *Cathartic*, membantu untuk mampu mengatasi kekurangannya, berupa aspek perasaan dan penguatan dari *coach* kepada karyawan. *Coach* membantu mengeluarkan keraguan dan perasaan negatif yang dapat memperburuk pemikiran dan kondisi karyawan dalam bertindak. Tujuannya mengoptimalkan kemampuan karyawan untuk berpikir jernih dan merasakan kondisi yang lebih kreatif dalam mencapai pandangan yang lebih jelas dan realistis menerima diri dan menggunakannya secara

kreatif. b) *Catalitic*, membantu untuk mampu menggali potensi dirinya, perasaannya yang utuh dan mandiri dalam menghadapi perkembangan pekerjaan dan tugas yang dihadapi. Karyawan menceritakan pengalamannya dan *coach* mendengarkan. Dalam hal ini bisa jadi *coach* mendapatkan pemikiran baru (*insight*) yang mengarah kepada pembenahan diri sendiri untuk selanjutnya digunakan sebagai modal dalam membina karyawan. c) *Supportive*, memberikan bantuan maksimal dalam rangka meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri karyawan. *Coach* menyetujui cara berpikir karyawan yang baik, jujur dan memiliki rasa kesetiakawanan.

Metode Penerapan Coaching

Kebanyakan *Coach* menggunakan teknik moderasi yaitu



suatu teknik yang memacu karyawan mengemukakan pendapatnya dan mengarahkan serta menetapkan substansi yang menjadi fokus kegiatan *coaching*. Metode ini dilaksanakan untuk menetapkan kondisi awal dan fokus kegiatan *coaching* yang dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab dan wawancara. *Coaching* bukanlah wawancara, namun wawancara merupakan satu teknik dominan dalam kegiatan *coaching* yang secara umum mengikuti tahapan: 1) Membina *Raport*: ucapan pembuka, penetapan rencana apa yang akan dilakukan kepada karyawan dan penjelasan tujuan dilaksanakannya *coaching*; 2) Pengumpulan Data: merumuskan masalah dan mengidentifikasi hal-hal prioritas yang dapat dilakukan oleh karyawan secara mandiri beserta alasannya. 3) Menentukan hasil sesuai dengan arah kemana karyawan, mengetahui apa yang diinginkan karyawan; 4) Mengemukakan macam-macam alternatif pengembangan atau penyelesaian masalah, dan karyawan diarahkan menentukan macam alternatif.

Beberapa situasi kerja yang memerlukan *Coaching*

1) Orientasi dan pelatihan karyawan baru; 2) Mengajarkan keterampilan yang dituntut oleh pekerjaan yang baru;

3) Karyawan memerlukan bantuan untuk menetapkan prioritas; 4) Terdapat ketidaktepatan tindakan karyawan pada pekerjaannya; 5) Karyawan ingin meningkatkan prestasinya. 6) Karyawan ingin penyesuaian terhadap sasaran karier pribadinya. 7) Karyawan memerlukan penyesuaian untuk menerima penugasan yang lebih menantang. 8) Karyawan memerlukan peningkatan rasa percaya diri dengan mempelajari keterampilan baru. 9) Adanya gejala perpecahan di antara anggota tim. 10) Karyawan yang selalu membuat gaduh dan mengganggu lingkungan kerja serta kurang memanfaatkan waktu dengan efektif

Sepuluh Pedoman Pelaksanaan *Coaching* yang Berhasil

Siapkan diri kita untuk mendengarkan permasalahan klien, persiapkan alat tulis yang diperlukan, dan lakukan langkah-langkah berikut ini: 1) Perlakukan karyawan dengan hangat dan ramah; 2) Jelaskan maksud dan tujuan pertemuan ini; 3) Jelaskan masalah kinerja atau hal-hal yang memerlukan penyempurnaan kepada karyawan; 4) Dengarkan apa yang dikatakan oleh karyawan dan pahami perasaannya; 5) Galilah pendapat karyawan tentang upaya penyempurnaan kerjanya; 6) Bertanyalah dengan pertanyaan terbuka untuk

memacu karyawan melakukan analisis; 7) Tunjukkan penghargaan terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah; 8) Berilah usulan seperlunya, lalu galilah pendapatnya; 9) Sepakatilah hal-hal yang telah disetujui Bersama; 10) Buatlah jadwal pertemuan berikutnya untuk mengevaluasi hasil dan melihat kemajuan yang dicapai.

Kini, kita telah lebih percaya diri untuk mulai melakukan *coaching* terhadap peserta Pelatihan Kepemimpinan dan Latsar CPNS, lakukanlah meskipun baru skala kecil, jangan pernah merasa waktu kita akan terbuang dan selalu berkelit bahwa kita tidak ada waktu. Lakukanlah secara rutin dan berkesinambungan karena dapat memberikan energi positif untuk memulai aktifitas dengan lebih baik dalam mewujudkan tujuan kinerja organisasi.

Referensi

- Change, C. f. (2005). *Kaye Thorne*. Jakarta: PT Buana Ilmu populer.
- Counselling, C. a. (2003). *Mariane Minor*. Jakarta: PPM.
- Jevit beteer Mind Indonesia . (2020, Februari Sabtu). *Bagaimana mengelola SDM yang innovative*. Jakarta.
- Skills, E. c. (2003). *Marpaung PM M.Sc*. Jakarta: LAN RI.

Pusbangkom TSK ASN LAN RI *Stula* di BBPK Jakarta

Oleh : Ida Ayu Nyoman Sri Yogantini
Pranata Humas BBPK Jakarta



Selasa, 25 Februari 2020 BBPK Jakarta menerima tamu dari Pusat Pengembangan Kompetensi Teknis & Sosial Kultural (Pusbangkom TSK) ASN Lembaga Administrasi Negara RI. Tamu kali ini adalah peserta pelatihan *training officer course* (TOC) berbasis *e-learning* dengan pendekatan *blended learning*

(non klasikal dan klasikal) yang sedang mengikuti studi lapangan (stula).

Kegiatan stula ini dilaksanakan sebagai salah satu agenda pembelajaran pada pelatihan TOC dalam rangka memperluas wawasan dan menggali pengalaman berkaitan dengan pengalaman penyelenggaraan pelatihan di BBPK Jakarta.

Kepala BBPK Jakarta didampingi beberapa staf menerima seluruh rombongan stula dengan penuh kehangatan di Auditorium Garuda Kampus Cilandak. Bapak Bambang Wiyoso selaku ketua rombongan menyampaikan ucapan terima kasih kepada BBPK Jakarta yang telah menerima seluruh rombongan. Lebih



orang penyelenggara dari LAN terlihat dari aktifitas berlangsungnya sesi tanya jawab yang dipandu langsung oleh Kepala BBPK Jakarta. Topik diskusi berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan di BBPK Jakarta mulai dari tahap perekrutan peserta, proses pembelajaran, evaluasi, hingga peserta mendapatkan sertifikat.

Kegiatan ini diakhiri dengan mengajak seluruh rombongan untuk mengunjungi seluruh fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan BBPK Jakarta. Semoga, setiap adanya kunjungan seperti halnya kunjungan stula ini, akan selalu memberikan motivasi dan semangat bagi seluruh civitas BBPK Jakarta untuk selalu memberikan yang terbaik.

lanjut Pak Bambang menyampaikan bahwa kunjungan seperti ini sudah beberapa kali dilaksanakan ke BBPK Jakarta, karena BBPK Jakarta telah ditetapkan sebagai salah satu lokus *benchmarking/ best practice* kegiatan TOC oleh LAN RI.

Pada kesempatan tersebut Kepala BBPK Jakarta, dr. Tri Nugroho, MQIH memaparkan profil BBPK Jakarta dan memberikan penjelasan tentang inovasi-inovasi yang sudah ada dan tetap dijalankan hingga saat ini. Antusiasme dari 25 orang peserta dan 4



Ini Dia Fakta Unik

Virus Corona yang Menggemparkan Dunia

Oleh : Dito Anurogo

Dosen FKIK Unismuh Makassar

Kantor WHO di negara China melaporkan 44 kasus pneumonia dengan penyebab tidak diketahui terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dari 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 (WHO, 2020). Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat (CDC) mengatakan bahwa kasus pertama 2019-nCoV terjadi di pasar seafood Huanan di Wuhan, China. Akibatnya, pasar Huanan di Wuhan ditutup pada 1 Januari 2020 untuk disinfeksi dan sanitasi lingkungan. Fenomena itu terjadi karena insiden saat virus berpindah dari hewan ke manusia (WHO, 2020). Proses *spillover* ini terjadi karena kedekatan dan kontak manusia-hewan, terutama di pasar di mana hewan hidup dan mati diperjualbelikan untuk konsumsi. Komisi Kesehatan Nasional China melaporkan 25 orang meninggal dunia akibat *Coronavirus* Wuhan dan 830 orang terinfeksi. Dari 25 orang itu, 24 berasal dari provinsi



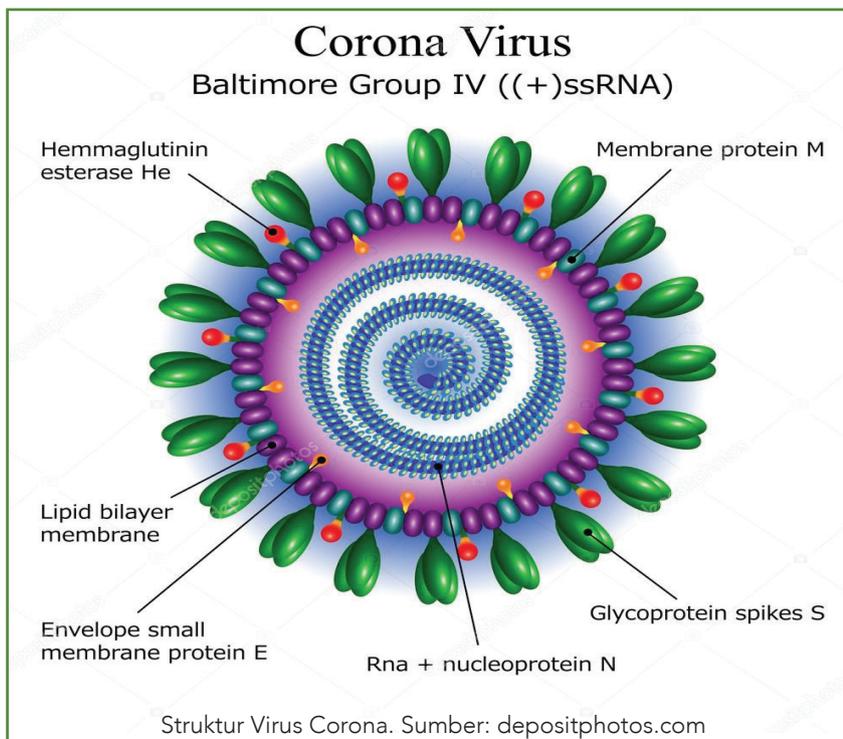
Dahulu, Coronavirus menggemparkan dunia melalui kasus SARS dan MERS. Kini, tragedi itu berulang kembali.

Hubei dan 1 Hebei (Singhal, 2020) (WHO, 2020).

Pada 7 Januari 2020, pemerintah China berhasil mengidentifikasi tipe baru *Coronavirus*, melalui proses isolasi. Pada 12 Januari 2020, ilmuwan China berbagi sekuens genetika *Coronavirus* baru ke pelbagai negara untuk digunakan sebagai pengembangan kit diagnostik spesifik (Hussin A. Rothan, 2020).

Pada 20 Januari 2020, pihak berwenang di China melaporkan

ke WHO tambahan 139 kasus baru infeksi *Coronavirus* baru (nCOV) yang terdeteksi di Wuhan, Beijing, dan Shenzhen. Tragedi Wuhan itu seolah seperti fenomena gunung es. Banyak kasus positif 2019-nCoV yang belum terdeteksi. Pakar pemodelan penyakit dari Imperial College, London memprediksi setidaknya 4000 orang di China telah terinfeksi *Coronavirus* Wuhan. Sebanyak 282 kasus terkonfirmasi 2019-nCoV telah dilaporkan dari empat negara, termasuk



China (278 kasus), Thailand (2 kasus), Jepang (1 kasus), dan Republik Korea (1 kasus). Dari China, *Coronavirus* menyebar ke berbagai negara, seperti: Amerika Serikat, Arab Saudi, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Vietnam, Nepal, Perancis. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menerapkan status siaga satu sebagai upaya preventif (Singhal, 2020) (Liseng Wang, 2020).

WHO (2020) melaporkan kasus COVID-19 pada 27 Maret 2020, sebanyak 465.915 kasus terkonfirmasi, sekitar 21.031 terkonfirmasi meninggal dunia, area penyebaran COVID-19 mencapai 200 negara. Di Indonesia, menurut situs <https://www.covid19.go.id> pada 27 Maret 2020 dijumpai positif sebanyak 1046 kasus, sembuh 46 kasus, dan

meninggal dunia sebanyak 87 jiwa (WHO, 2020) (Kemenkes, 2020)

Klasifikasi

Coronavirus dikenal sebagai virus penyebab influenza (*common cold*) hingga penyakit berat seperti: SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*). *Coronavirus* bereplikasi menggunakan mRNA (LIPI, 2003).

Menurut klasifikasi dari Komite Internasional Taksonomi Virus, *Coronavirus* merupakan anggota subfamili *Coronavirinae* dari famili *Coronaviridae*, ordo *Nidovirales*. Subfamili ini terdiri dari empat genus, yaitu: *Coronavirus* alfa, beta, gamma, dan delta. Klasifikasi ini berdasarkan hubungan filogenetik dan struktur

genomik. *Coronavirus* alfa dan beta hanya menginfeksi mamalia. *Coronavirus* gamma dan delta terutama menginfeksi burung-burung, namun beberapa di antara mereka dapat menginfeksi mamalia. *Coronavirus* alfa dan beta biasanya menyebabkan penyakit pernapasan pada manusia dan gastroenteritis pada hewan (Singhal T., 2020).

Genus *alphacoronavirus* termasuk dua spesies virus manusia, yakni: HCoV-229E dan HCoV-NL63. Virus HCoV-229E memakai *aminopeptidase N* (APN) sebagai reseptor utamanya. Dua dari spesies non-SARS manusia dari genus *betacoronavirus*, HCoV-HKU1 dan HCoV-OC43, memiliki aktivitas *hemagglutinin-esterase* dan menggunakan residu asam sialat sebagai reseptor. Genus *deltacoronavirus* mengandung *avian coronavirus* yang dijumpai di beberapa spesies burung (*songbirds*). Genus *gammapicornavirus* terutama mengandung *avian coronavirus*, jenis virus utama penyebab bronkitis pada ayam (Liseng Wang, 2020).

Rute Transmisi

Penyebaran *Coronavirus* melalui kontak langsung dengan cairan (sekresi) yang terinfeksi atau percikan ludah. Maksudnya, *Coronavirus* menyebar melalui udara saat

seseorang bersin atau batuk. Kekebalan tubuh (imunitas) berkembang segera setelah infeksi namun berkurang secara bertahap seiring berjalannya waktu (Budiansyah, 23 Maret 2020).

Pola infeksi ulang (reinfeksi) umum dijumpai, dikarenakan penurunan imunitas dan variasi antigen antarspesies. Di RS, penyebaran di antara pasien anak-anak terjadi melalui kontak antar perawat mereka. Wabah juga berpotensi terjadi di fasilitas kesehatan jangka panjang untuk penderita dewasa hingga lanjut usia (Singhal, A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), 2020)

Sindrom Klinis

Secara umum, seseorang yang terpapar *Coronavirus* Wuhan akan mengalami gangguan saluran pernapasan, demam, sakit tenggorokan, batuk, napas pendek, sulit bernapas. Pada awal kasus sering tanpa gejala. Pada kasus berat, infeksi *Coronavirus* dapat menyebabkan pneumonia, sindrom respirasi akut berat (SARS), gagal ginjal, hingga kematian. Sindrom (kumpulan gejala) klinis terkait dengan infeksi nCOV terbagi menjadi enam macam, yakni: penyakit tak terkomplikasi,

pneumonia ringan, pneumonia berat, ARDS (sindrom distres respirasi akut), sepsis, dan syok septik (Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Deteksi

Deteksi *strain Coronavirus* manusia menggunakan sampel nasofaring (hidung bagian belakang) dengan RT-PCR (*reverse-transcriptase polymerase chain reaction*) dan asai deteksi antigen imunofluoresens. *Coronavirus* yang diperoleh dari komunitas sulit bereplikasi di kultur jaringan (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Solusi

Terapi suportif berperan sebagai tatalaksana infeksi *Coronavirus*. *Chloroquine*, yang memiliki aktivitas antivirus terhadap SARS-CoV, diduga efektif melawan *Coronavirus*. Berbagai solusi disinfektan atau antiseptik yang umumnya digunakan di RS dan rumah tangga, seperti: kloroksilenol, benzalkonium kloride, ceftrime atau klorheksidin, terbukti tidak efektif membasmi *Coronavirus* (WHO, Clinical management of severe acute respiratory infection (SARI) when COVID-19 disease is suspected, 13 March 2020, 2020).

Pencegahan

Hingga kini belum ditemukan vaksin yang efektif untuk mencegah *Coronavirus* Wuhan. WHO telah merekomendasikan agar semua negara menguatkan sistem surveilans untuk kasus infeksi pernapasan akut berat, untuk menemukan pola kasus pneumonia tak biasa. Semua negara diharapkan memperkuat persiapan menghadapi kegawatdaruratan kesehatan secara berkesinambungan sesuai dengan Regulasi Kesehatan Internasional (WHO, *Coronavirus* 2020, 2020) (Depkes, 2008).

Kewaspadaan Internasional terhadap *Coronavirus* Wuhan melalui jalur penerbangan telah dimaksimalkan. Sejak 14 Januari 2020, sedikitnya 35 termometer infrared telah diinstal di bandara, stasiun kereta api, terminal bus, dan pelabuhan (Kompas.com, 2020).

Rekomendasi standar untuk mengurangi paparan dan transmisi penyakit akibat *Coronavirus* Wuhan, antara lain: higiene-sanitasi diri dan makanan, menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh dengan pola hidup sehat dan gizi seimbang, kebiasaan mencuci tangan selama 20 detik dengan sabun atau alkohol, menghindari kontak langsung

dengan hewan hidup atau mati saat berada di pasar, memakai masker, tidak berkontak langsung dengan orang yang bersin, batuk, flu, atau demam. Bila Anda sakit tenggorokan atau mengalami gejala flu, segeralah memeriksakan diri ke dokter (PPIDAI, 2019).

Referensi

- Budiansyah, A. (23 Maret 2020). *Simak Nih! WHO ungkap cara penyebaran virus corona di dunia*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200323104158-37-146860/simak-nih-who-ungkap-cara-penyebaran-virus-corona-di-dunia>: CNBC Indonesia.
- Centers for Disease Control and Prevention, R. V. (2020). *Real-time RT-PCR Panel for 2019-Novel Coronavirus Detection*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/downloads/rt-pcr-panel-for-detection-instructions.pdf>.
- Depkes, R. (2008). *Panduan Petugas Kesehatan tentang International Health Regulations (IHR) 2005*. https://staff.blog.ui.ac.id/wiku-a/files/2013/04/Global-Health-bukusaku_ihr.pdf: Depkes RI.
- Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, K. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20\(COVID-19\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease%20(COVID-19).pdf): Kemenkes RI.
- Hussin A. Rothan, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of Autoimmunity Volume 109, May 2020*, <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>.
- Kemenkes, R. (2020). *Situasi terkini perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19)*. https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_270320.pdf: Kemenkes RI.
- Kompas.com. (2020). *Marak d Wabah Corona, Begini Cara Kerja Termometer Tembak untuk Cek Suhu Tubuh*. <https://tekno.kompas.com/read/2020/03/18/11020047/marak-di-wabah-corona-begini-cara-kerja-termometer-tembak-untuk-cek-suhu-tubuh>: Kompas.com. 18/03/2020.
- LIPI. (2003). *Virus baru: Corona virus dan Penyakit SARS*. Jakarta. <http://lipi.go.id/berita/virus-baru--coronavirus-dan-penyakit-sars/176>: LIPI.
- Li-sengWang, Y.-r.W.-w.-q. (2020). *A review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19) based on current evidence*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0924857920300984>.
- PPIDAI. (2019). *Himbauan Ikatan Dokter Anak Indonesia tentang Pneumonia Novel Coronavirus Tahun 2019 (2019-nCoV)*. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Press_Release_2019-nCoV.pdf: Press Release PPIDAI.
- Singhal, T. (2020). *A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>: Indian J Pediatr 87, 281-286.
- Singhal, T. (2020). *A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>: Indian J Pediatr 87, 281-286.
- WHO. (2020). *Clinical management of severe acute respiratory infection (SARI) when COVID-19 disease is suspected, 13 March 2020*. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/clinical-management-of-novel-cov.pdf>: WHO.
- WHO. (2020). *Coronavirus 2020*. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_3: WHO.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) situation reports*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>: WHO.

HYGIENE SANITASI TPM

*Tempat Pengolahan Makanan**Oleh : Arihni Supriati**Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta*

Gambar: Penyajian makanan di BBPK Jakarta

Keamanan makanan merupakan kebutuhan masyarakat karena makanan yang aman akan melindungi dan mencegah terjadinya penyakit atau gangguan kesehatan lainnya. Keamanan makanan pada dasarnya adalah upaya higiene sanitasi makanan, gizi dan *safety* (Kementerian Kesehatan, 2003).

Higiene sanitasi makanan adalah pengendalian terhadap faktor makanan, orang tempat dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan lainnya. Dengan meningkatnya kebutuhan

masyarakat terhadap makanan yang disediakan di luar rumah, maka produk-produk makanan yang disediakan oleh perusahaan atau perorangan yang bergerak dalam usaha penyediaan makanan untuk kepentingan umum haruslah terjamin kesehatan dan keselamatannya. Hal ini dapat terwujud bila ditunjang dengan keadaan higiene dan sanitasi Tempat Pengolahan Makanan (TPM) yang baik dan dipelihara secara bersama oleh pengusaha dan masyarakat. TPM dimaksud meliputi rumah makan dan restoran, jasa boga/ *catering*, industri makanan, kantin,

warung, makanan jajanan dan sebagainya (Kementerian Kesehatan, 2012) (Kementerian Kesehatan, 2003).

Berdasarkan Kepmenkes Nomor 1096/Menkes/SK/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga (Kementerian Kesehatan, 2011), terdapat beberapa persyaratan teknis higiene sanitasi jasaboga, yang meliputi:

Lokasi, lokasi TPM harus jauh dan terhindar dari pencemaran yang diakibatkan oleh bahan pencemar seperti banjir, udara (debu, asap, serbuk dan bau), bahan padat (sampah, serangga, tikus)

dan sebagainya. Bangunan harus terlindung dari sumber pencemaran, seperti tempat pembuangan sampah umum, WC umum, pengolahan limbah dan sumber pencemar lainnya yang diduga dapat mencemari hasil produksi makanan.

Konstruksi, harus aman dan memenuhi peraturan perundangan tentang keselamatan dan keamanan, seperti Undang Undang Gangguan (*Hinder Ordoonantie/HO*) dan sesuai peruntukan wilayahnya berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), pedoman konstruksi bangunan umum, pedoman, *plumbing*, dan lain lain. Konstruksi bangunan harus kuat, aman, terpelihara, sehingga mencegah kecelakaan dan pencemaran, selalu bersih dan bebas dari barang bekas/sisa.

Halaman, dipasang papan nama perusahaan yang mencantumkan nomor pendaftaran/ Laik Higiene Sanitasi, selalu

kering dan bersih, tidak banyak serangga dan tikus, tersedia tempat sampah, tidak ada tumpukan barang sebagai tempat berbiak serangga dan tikus, Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) tertutup, dilengkapi jeruji, tidak menjadi jalan masuk tikus.

Tata Ruang, restoran dan rumah makan minimal harus memiliki: dapur, gudang, ruang makan, toilet, ruang karyawan, dan ruang administrasi. Tiap ruangan terpisah oleh dinding dan dihubungkan oleh pintu ruangan yang ditata dengan baik sesuai fungsi, memudahkan arus tamu, arus karyawan, arus bahan makanan dan makanan jadi, serta mudah dibersihkan. Khusus ruang pengolahan makanan, proses pengolahan diupayakan seperti ban berjalan (berurutan dan teratur).

Lantai, dibuat sedemikian rupa sehingga selalu bersih, kering, tidak mudah rusak, tidak lembab, tidak ada

retakan/celah, tidak licin, dan tahan terhadap pembersihan yang berulang, miring ke arah tertentu (1-2%). Pertemuan dinding dengan lantai dibuat *conus* (tidak membuat sudut mati) agar sisa kotoran mudah dibersihkan.

Atap dan Langit-Langit, dinding permukaan halus dan rata, warna terang, tidak lembab, mudah dibersihkan, kedap air, dilapis plester/ porselen terutama di tempat pencucian (2 m dari lantai). Atap dan langit-langit tidak cukup landai, tidak menjadi sarang tikus tinggi minimum 2,4 m.

Pintu dan Jendela, pintu di ruang masak didesain dapat menutup sendiri dan membuka ke arah luar (cegah lalat, keamanan), bagian bawah dilapisi logam setinggi 36 cm untuk mencegah tikus. Jarak pintu ke lantai <5 mm, pintu, jendela, ventilasi dilengkapi kassa kawat yang dapat dibuka.

Pencahayaan, ruang kerja (dapur, gudang, cuci alat, tangan) pencahayaan 10foot candle pada titik 90 cm dari lantai, tidak menyilaukan, tersebar merata 1 watt= 1 candle pada jarak 1 kaki (30 cm) 1 watt= 1foot candle. Lampu 60watt pada 2 m (6 kaki) menghasilkan $1/6 \times 60 = 10$ fc.

Ventilasi, dibutuhkan untuk menjaga kenyamanan dengan



suhu 28-32 °C, mencegah kondensasi uap air/lemak pada lantai, dinding, langit-langit, membuang bau, asap, dan pencemaran lain. Ventilasi dapat diperoleh secara alamiah dengan membuat penghawaan yang cukup. Lubang penghawaan biasa berupa lubang penghawaan tetap dan lubang penghawaan *incidental* (misalnya jendela yang bisa dibuka dan ditutup). Jumlah lubang penghawaan minimal 10% dari luas lantai. Aliran ventilasi yang dipersyaratkan adalah minimal 15 kali/menit. Bila

ventilasi alamiah tidak dapat memenuhi persyaratan maka bisa dibuat ventilasi buatan berupa ventilasi mekanis, misalnya kipas angin, *exhauster fan*, AC.

Ruangan Pengolahan Makanan, tidak berhubungan langsung dengan jamban, peturasan, kamar mandi, luas ruangan cukup untuk bekerja dengan mudah dan efisien, mencegah kontaminasi makanan, mudah dibersihkan, luas lantai yang bebas dari peralatan 2 m²/orang.

Fasilitas Cuci Alat dan Bahan Makanan, terbuat dari bahan kuat, tidak berkarat, mudah dibersihkan, terdiri dari 3 bak cuci, masing-masing untuk merendam (*hushing*), menyabun (*washing*), dan membilas (*rinsing*). Cuci alat menggunakan deterjen, cuci makanan yang tidak dimasak menggunakan PK 0,02% disiram air mendidih (80 °C) beberapa detik, kaporit 50 ppm 1 sendok makan dalam 10 liter air. Alat dan bahan makanan yang telah bersih disimpan dalam tempat terlindung dari pencemaran serangga, tikus, dan lain lain.

Tempat Cuci Tangan, terpisah dari tempat cuci alat dan bahan makanan, dilengkapi air kran, SPAL, bak penampungan, sabun dan pengering. Jumlah tempat cuci tangan harus memperhatikan komposisi 1-10 orang = 1 tempat cuci. Tiap tambah 10 orang = tambah 1 tempat cuci tangan, letakkan tempat cuci tangan sedekat mungkin dengan pintu masuk, sehingga setiap orang yang masuk dapur pertama kali adalah mencuci tangan.

Air Bersih, tersedia cukup untuk seluruh kegiatan pengolahan makanan, kualitas air harus memenuhi syarat Permenkes Nomor 32 tahun 2017 tentang Standar baku mutu lingkungan dan persya-





Petugas pengolahan makanan

ratan kesehatan air untuk keperluan higiene sanitasi, kolam renang, *solus per aqua* dan pemandian umum.

Jamban dan Peturasan, harus memenuhi syarat kesehatan dan pedoman *plumbing* Indonesia, diantaranya: jamban berbentuk leher angsa, dilengkapi air penyiraman, air pembersih badan, *tissue* dan dilengkapi dengan media promosi Kesehatan berupa pemberitahuan cuci tangan dengan sabun sesudah menggunakan jamban.

Jumlah Karyawan Vs Jumlah Jamban, kebutuhan jumlah jamban bagi karyawan harus memperhatikan komposisi berikut: 1 buah jamban untuk 1-10 orang, 2 buah jamban untuk melayani kebutuhan 11-25 pegawai. Setiap penambahan 25 orang ditambahkan 1 buah jamban.

Jumlah Karyawan Vs Jumlah Peturasan, jumlah peturasan harus memperhatikan komposisi berikut: 1 buah peturasan untuk melayani 1-30 orang karyawan, 2 buah peturasan untuk 31 - 60 karyawan. Setiap penambahan 30 orang harus ditambahkan 1 buah peturasan.

Kamar Mandi, TPM harus dilengkapi kamar mandi dengan air kran mengalir dan SPAL sesuai pedoman *plumbing*. Kamar mandi dianjurkan tanpa bak mandi tetapi menggunakan shower untuk menghindari pertumbuhan larva nyamuk. Apabila menggunakan bak mandi, maka dikuras tiap minggu.

Tempat Sampah, tempat sampah harus terbuat dari bahan kuat, kedap air, tidak mudah berkarat, dan tertutup. Kantong plastik disediakan

khusus untuk membuang sisa makanan yang mudah busuk. Jumlah dan volume disesuaikan dengan produksi sampah. Sampah dibuang dalam waktu 1 x 24 jam. Tempat sampah yang telah penuh diletakkan di tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut sampah.

Locker, locker karyawan dibuat dari bahan kuat, aman, mudah dibersihkan, dan tertutup rapat. Jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan. Lokasinya diupayakan terpisah dari dapur dan terpisah antara karyawan pria dan wanita.

Referensi

- Kementerian Kesehatan. (2003). *Kepmenkes No. 1098 Tahun 2003 tentang Persyaratan Higiene Sanitasi Rumah Makan dan Restoran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2003). *Kepmenkes No. 942 Tahun 2003 tentang Pedoman Higienie Sanitasi Jasa Makanan Jajanan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Kepmenkes No. 1096 Tahun 2011 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2012). *Kumpulan Modul : Kursus Higiene Sanitasi Makanan & Minuman*. Jakarta: Direktorat Jenderal PP dan PL.

Laporan Pengendali Pelatihan dalam....

IMPLEMENTASI *Blended Learning* PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR (PKA) DI BBPK JAKARTA (Cerita tentang semangat dan persaudaraan)

Oleh : *Fathonah*

Widyaiswara Ahli Madya BBPK Jakarta



Peserta PKA berpose saat on campus

“Di setiap pagi sejak dimulainya PKA Jarak Jauh, Pengendali Pelatihan dan Penyelenggara selalu bersiap diri di depan layar *gadget*, untuk memberi pengumuman jadwal kelas *e-learning* hari itu.

Tanpa perlu menunggu lama, hanya beberapa detik setelahnya....

Peserta PKA membalasnya dengan penuh semangat, dan menampilkan foto-foto presensi mereka dengan wajah ceria....”

“*Have a nice day and Happy e-learning*”

Dengan berubahnya pola pengembangan karir PNS, maka diidentifikasi kompetensi yang perlu dimiliki oleh PNS yang memiliki jenjang jabatan setara eselon III. Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia menyusun kurikulum dan modul pelatihan yang mengakomodasi peningkatan kompetensi tersebut, yang kemudian diterapkan pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). PKA memiliki 4 agenda dengan masing-masing agenda terdiri dari beberapa mata Pelatihan yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan seorang Pemimpin dapat memimpin ke arah perubahan yang lebih baik. Pemahaman ke arah lebih baik sekarang bukan hanya memiliki kreatifitas dan ide-ide inovasi tapi

juga fokus pada pencapaian target kinerja organisasi. Agenda PKA layaknya sebuah aliran sungai, maka sekuensial mata pelatihannya dibuat mengalir dari hulu ke hilir. Seperti juga seorang arsitek yang mendisain suatu bangunan maka diumpamakan mekanisme pembangunannya mulai dari fondasinya dahulu baru kemudian dinding dan atapnya.

Mata Pelatihan yang terkandung dalam tiap agenda adalah sebagai berikut:

Agenda 1: Kepemimpinan Pancasila dan Nasionalisme (Mata pelatihan: Wawasan Kebangsaan Kepemimpinan Pancasila, Bela Negara Kepemimpinan Pancasila); **Agenda 2:** Kepemimpinan Kinerja (Mata pelatihan: Manajemen Perubahan Sektor Publik, Kepemimpinan Transformasional, Jejaring Kerja, Komunikasi Efektif); **Agenda 3:** Manajemen Kinerja (Mata pelatihan: Akuntabilitas Kinerja, Hubungan Kelembagaan, Organisasi Digital, Manajemen Kinerja, Standar Kinerja Pelayanan, Manajemen Penganggaran, Manajemen Risiko); **Agenda 4:** Aktualisasi Kepemimpinan (Mata pelatihan: Studi Lapangan Kinerja Organisasi, Aksi Perubahan Kinerja Organisasi).

Hampir sebagian besar mata pelatihan yang dibahas dan diajarkan berbeda dengan Pelatihan yang pernah dilaksanakan sebelumnya yaitu Diklat Kepemimpinan Tingkat III. Namun demikian semua

Fasilitator/Widyaiswara yang mengampu setiap agenda pelatihan sudah mengikuti dan mendapatkan sertifikat kegiatan peningkatan wawasan dan keterampilan fasilitator melalui Workshop Penyiapan Pengajar PKA.

Dalam perkembangannya, seiring perubahan kondisi negara dan wilayah khususnya DKI Jakarta, yang ikut terdampak akibat Pandemi Virus Influenza baru yang dikenal dengan sebutan Covid-19, maka metode yang dilaksanakan di BBPK Jakarta yang semula dengan metode klasikal diubah menjadi Pelatihan Jarak Jauh menggunakan media elektronik. Menurut hasil perenungan peserta yang dibahas bersama dalam grup whatsapp, ternyata pelatihan ini adalah Pelatihan B3, kepanjangan dari "Benar-Benar Baru", pelatihan dengan kurikulum dan modul baru dan dengan metode yang baru.

"Mulanya biasa saja..."

Pada saat pembukaan, peserta yang terdaftar semula 34 orang kemudian berkurang menjadi 33 orang. Saat itu masih posisi on class, pembukaan pelatihan dihadiri oleh para pejabat dari Kementerian Kesehatan RI dan LAN RI. Penyampaian penjelasan pelatihan dan motivasi dari pejabat yang hadir disampaikan kepada peserta, sehingga wajah-wajah peserta yang semula terlihat tegang dan sangat serius perlahan mulai berubah lebih

santai. Penjelasan program pelatihan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai peraturan dan tata tertib serta rangkaian kegiatan yang akan dijalani oleh peserta. Terdengar beberapa pertanyaan yang cukup kritis dan beberapa pendapat yang kemudian dibahas bersama untuk dicarikan jalan tengah. Materi hari pertama berjalan seperti biasanya suatu pelatihan dimulai. Dilanjutkan dengan materi *Building Learning Commitment* atau Dinamika Kelompok. Peserta boleh melepaskan jas hitam dan dasi yang dipakai. Sehingga suasana lebih terkesan *relax*. Setelah berjalan materi ini, sesaat saja suasana berubah menjadi hangat. Peserta menjadi saling kenal dan kebekuanpun mencair. Sebagai permainan untuk mencairkan suasana seperti bermain peran sebagai "Pemerintah dan Rakyat", wajah peserta sebagian besar sudah terlihat gembira. Menurut teori pembelajaran, seseorang akan lebih dapat menerima pembelajaran bila didahului oleh perasaan senang dan bahagia.

Perubahan Metode Pembelajaran Klasikal menjadi e-learning

"Tidak ada yang abadi selain Perubahan" Selama kurang lebih 7 hari, pembelajaran PKA secara klasikal, dimana peserta sudah mendapatkan materi-materi pada agenda 1, terjadi perubahan kondisi global yang

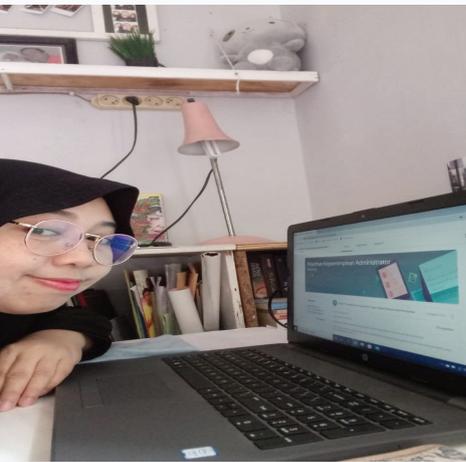


juga mengimplikasi keadaan di DKI Jakarta. Kebijakan Pemerintah untuk meminta masyarakat melakukan *Physical Distancing* yang kemudian diikuti dengan kebijakan untuk mempekerjakan PNS dari rumah (*work from home*) diikuti juga oleh semua Kementerian Lembaga, termasuk Kementerian Kesehatan RI. Badan PPSDM Kesehatan RI mengeluarkan surat edaran terkait penyelenggaraan pelatihan, yang kemudian Penyelenggara Pelatihan BBPK Jakarta mengajak peserta PKA untuk membicarakan hal ini dipimpin oleh Kepala Bidang Pelatihan Manajemen dan Teknis Non Kesehatan, Ibu Yeyen Sudaryani. Diskusi panjang dilakukan guna menjernihkan semua hal yang harus dilakukan hari-hari berikutnya, sehingga diputuskan peserta akan melanjutkan proses pelatihan dari rumah dengan menggunakan metode *e-learning*.

Karena persiapan yang sangat singkat maka media yang digunakan untuk *e-learning* adalah *Google Class Room* dan *whatsapp Group* dengan tambahan menggunakan aplikasi *Google Meet* untuk keperluan melakukan tatap muka (*webinar*). Beberapa fasilitator mempersiapkan video pengajaran, bahan ajar, modul dan bahan tayang untuk mempermudah peserta memahami dan mengikuti proses pembelajaran. Tim Fasilitator agenda 2 dan agenda 3 mempersiapkan diri untuk dapat menggunakan media dan aplikasi yang akan dipakai saat *e-learning*. Tim pendukung yang berasal dari Bidang Penyelenggara Pelatihan dan petugas IT pun jelas sangat membantu proses persiapan dan pelaksanaan pelatihan ini. Mulai dari mempersiapkan bahan belajar, ruang diskusi dan penugasan serta *webinar*. Jadwal harian disepakati dan diinformasikan kepada peserta. Begitu pula dengan

alamat link untuk bisa mengikuti webinar.

Pelaksanaan *e-learning* dimulai setiap harinya pada jam yang sama seperti pembelajaran klasikal. Setiap pukul 07.45 pengendali pelatihan sudah menyapa dan mengingat peserta tentang jadwal pembelajaran. *Review* materi tetap dilakukan dan masukan peserta untuk penyelenggaraan pelatihan diakomodir dalam diskusi di *Whatsapp group* untuk kemudian ditindaklanjuti bila ada permasalahan yang segera harus diselesaikan. Penugasan yang diberikan oleh fasilitator kepada peserta antara lain membuat *summary*, menjawab pertanyaan, studi kasus, analisis data dan masalah, menyusun dokumen perencanaan kinerja, simulasi dan penugasan diskusi dengan pimpinan. Kerjasama antara penyelenggara pelatihan, petugas IT dan pengendali pelatihan menjadi faktor krusial agar pelaksanaan *e-learning* lebih optimal. *E-learning* berlangsung selama hampir 3



minggu. Ungkapan peserta yang berkesan adalah: "Pelaut ulung tidak lahir dari lautan yang tenang tapi dari lautan yang penuh badai dan menantang".

Pelatihan *E-learning* ditetapkan berakhir setelah semua materi pada agenda 2 dan 3 telah diberikan. Kelas sementara akan dihentikan, dan akan dilanjutkan kembali untuk Agenda 4 pada bulan Juni tahun 2020 termasuk pelaksanaan *Study* lapangan yang diharapkan dapat berkunjung langsung ke lokus.

Kendala dan solusi pelaksanaan *e-learning*

Dinamika pelaksanaan PKA bukan hanya dirasakan oleh peserta, tapi juga oleh panitia. Beberapa kendala yang ditemukan mulai sejak pelaksanaan pelatihan klasikal sampai dengan jarak jauh, yaitu: 1) Pemilihan media pembelajaran *E-learning*. Alih-alih ingin menggunakan aplikasi seperti yang dipakai oleh LAN RI,

terkendala oleh waktu sehingga digunakan aplikasi sederhana *Google Class Room*. 2) Penggunaan teknologi komunikasi. Sebagian fasilitator merasa sedikit gamang dengan metode *webinar*. Ternyata kalau dipaksa membuat kita bisa. 3) Sebagian peserta harus memenuhi tugas negara termasuk yang bertugas di rumah sakit sehingga harus ikut berpartisipasi mengatasi kondisi terkait Covid'19, selain sebagai peserta *e-learning*. 4) Penetapan mentor. Mentor untuk peserta PKA adalah pejabat tinggi setingkat eselon II. Namun ada beberapa peserta yang ternyata tempat tugasnya jauh dan akan kesulitan menghubungi mentor yang tempat tugasnya berada di kantor pusat kementerian. Sehingga dipertimbangkan untuk didelegasikan kepada pejabat lain yang masih setara atau dengan tingkat jabatan setingkat di atas peserta. 5) Komunikasi dengan mentor untuk membahas gagasan awal, diperkenankan peserta

menggunakan teknologi yang ada dan melakukan penjadwalan ulang, sehingga diskusi pembahasan gagasan awal akan lebih optimal.

Potensi pengembangan pelaksanaan *Blended Learning* seperti ini menjadi proses pembelajaran yang luar biasa untuk panitia penyelenggara, fasilitator dan peserta. Tapi untuk menjadi orang luar biasa memang harus memantapkan hati untuk selalu mau belajar dan tidak antipati pada perubahan. Aplikasi yang dipergunakan bisa lebih dikembangkan agar proses belajar bisa lebih utuh, untuk menjaga agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa mengorbankan semangat peserta. Diharapkan juga tetap memperhatikan metode pembelajaran dan penugasan yang diberikan kepada peserta, memperhatikan kemampuan serta tetap memberikan tantangan yang membuat peserta mendapatkan pengalaman yang bermanfaat.



Kegiatan Apel Pagi Pegawai BBPK Jakarta dan Penyerahan Penghargaan Piagam Tanda Kehormatan dari Presiden RI oleh Kepala BBPK Jakarta kepada 32 orang pegawai yaitu Satyalancana Karya Satya X dan XX Tahun, 20 Januari 2020.

Workshop Penyiapan Pengajar Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP), 22 Januari 2020



Pelatihan Pembekalan Penugasan Khusus Tenaga Kesehatan Individual di Puskesmas Gelombang I Angkatan I, 21 - 31 Januari 2020.



Kegiatan Studi Lapangan Peserta TOC LAN RI, 24 Februari 2020.






 Pelatihan Penyusunan Dokumen Akreditasi Institusi Penyelenggara Pelatihan Bidang Kesehatan, 26 Februari - 06 Maret 2020.




 Pelatihan Tim Penilai Jabfungkes Angkatan I, 10 - 15 Februari 2020.




 Pelatihan Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) Angkatan III & IV, 2 - 12 Maret 2020



NAWACITA



1. Menghadirkan kembali Negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan.
4. Menolak Negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional.
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa.
9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

NILAI-NILAI KERJA & DOA

KOMITMEN
ETIKA
RESPONSIF
JUJUR
AKUNTABEL
&
DEDIKASI
OPTIMIS
AMANAH

BBPK EDISI No. 1 | Januari - Maret 2020
JAKARTA

DIKLAT BERKUALITAS SDM CERDAS

Jl. Wijayakusuma Raya No.45, Cilandak
Jakarta Selatan 12450
Telepon: 021 765 7625 Fax: 021 765 6876
Email: bbpkjakarta@gmail.com

bbpkjakarta.bppsdmk.kemkes.go.id